

W • A • R • T • A

Sejati

nama-Nya ialah **TUHAN**,
beria-rialah di hadapan-Nya

NAMA-NYA IALAH TUHAN, BERIA-RIALAH DI HADAPAN-NYA

© 2005 Gereja Yesus Sejati

Diterbitkan oleh:

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C

Sunter Danau Indah - Jakarta 14350

Tel. 021.65834957 ; Fax. 021.65304149

e-mail : warta.sejati@gys.or.id

<http://www.gys.or.id>

Seluruh ayat dalam buku ini dikutip dari

Alkitab Terjemahan Baru © LAI 1974 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia

Daftar Isi

Persendian Kaki Patah Disembuhkan oleh Kuasa-Nya.....	4
Tuhan, Tolong Aku!	7
10 Tahun Kaki dan Tangan Pecah-Pecah, Tuhan Pulihkan	14
Mujizat Jeffrey.....	16
Kuasa Tuhan Yesus Dalam Puji-Pujian	21
Aku Belajar Berjalan Bersama Tuhan.....	26
Hanya Tuhan Yang Dapat Menolong	29
Kasih Yesus Sungguh Indah.....	31
Kemenangan di Dalam Tuhan	42
Riwayat Hidup Alm. Pdt. Markus Halingkar	47



nama-Nya ialah **TUHAN**,
beria-rialah di hadapan-Nya

editorial

“Bernyanyilah bagi Allah, mazmurkanlah nama-Nya, buatlah jalan bagi Dia yang berkendaraan melintasi awan-awan! Nama-Nya ialah Tuhan; beria-rialah di hadapan-Nya!”

Ketika kita memulai hari di suatu pagi, ada banyak hal yang dapat kita rasakan. Kita dapat merasakan kehidupan menjalar di nadi kita. Kita dapat menghirup udara yang masih segar. Kita dapat menjalani hari yang sama sekali baru! Dan itu semua adalah anugerah yang Tuhan berikan. Percaya atau tidak, tidak semua orang dapat merasakan anugerah ini. Apakah yang kita lakukan? Kita memuji, memuliakan, dan menyaksikan kebesaran-Nya.

“Bersukacitalah senantiasa. Tetaplah berdoa. Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu.”
(1Tes. 5:16-18)

Ada sebuah lagu berjudul “Count Your Blessings”, ditulis oleh Johnson Oatman, yang artinya “Hitunglah Berkat-berkatmu”. Banyak situasi ketika kita terjepit dalam masalah, kita tidak dapat melihat bahwa dalam kesengsaraan, Tuhan masih memperhatikan. Kita gagal menyadari bahwa kesengsaraan yang kita alami tidak sebanding dengan berkat-berkat yang telah Tuhan berikan.

Ada seorang anak orang Yahudi yang hidup di masa Perang Dunia II; ia tinggal di desa Izieu, Perancis. Ia ditangkap oleh tentara NAZI dan dibunuh di kamar gas

Auschwitz. Beberapa hari sebelum kematiannya, ia menulis surat ini kepada Tuhan:

Tuhan? Betapa baiknya Engkau, betapa lembutnya dan bila orang menghitung kebaikan-kebaikan dan kelembutan-kelembutan yang telah Engkau lakukan, ia takkan pernah selesai menghitung.

Tuhan? Engkau-lah yang memberikan perintah. Engkau-lah yang adil, Engkau-lah yang memberkati yang baik dan menghukum yang jahat.

Tuhan? Terima kasih karena dulu aku punya kehidupan yang indah, karena aku dimanja, dan karena aku punya banyak hal indah yang tak dimiliki orang lain.

Tuhan? Setelah itu, aku hanya memohon satu hal kepada-Mu: Buatlah orangtuaku kembali, lindungilah orangtuaku yang malang (bahkan melebihi perlindungan-Mu kepadaku) supaya aku bisa bertemu dengan mereka lagi sesegera mungkin.

Buatlah mereka kembali lagi. Ah! Aku punya ayah dan ibu yang begitu baik! Aku menaruh imanku pada-Mu dan sebelumnya aku bersyukur kepada-Mu.*

Marilah kita juga menghitung berkat-berkat-Nya dan memuliakan Dia!

*dikutip dan diterjemahkan dari “World War 2, The Izieu Children” http://www.annefrank.dk/children/new_page_5d.htm

PERSENDIAN KAKI PATAH DISEMBUHKAN OLEH KUASANYA

Phan Siang Ping - Bangkok, Thailand

Ada seorang ibu tua (Oma) yang tinggal di Chiang Mai, tahun ini berusia 80 tahun, namanya Phan Siang Ping. April 2003, saat Oma Phan mengunjungi kerabatnya di Bangkok, beliau terjatuh. Saat jatuh, seperti ada kekuatan yang mendorong sehingga ia tidak dapat bangkit kembali. Segera saja ia dilarikan ke rumah sakit untuk diperiksa dan difoto sinar X.

Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa syaraf tulang panggulnya putus, persendian tulang panggul patah, dan daerah sekitar tulang panggul terluka sangat parah. Oleh sebab itu harus dirawat di rumah sakit selama beberapa waktu, dan dokter memasang sejenis korset besi seberat 3 kg untuk menyatukan tulang yang patah. Tetapi setelah seminggu tidak ada perubahan yang terjadi, dicarilah pengobatan yang lebih baik di rumah sakit lain. Sayangnya para dokter di Bangkok memberikan diagnosa yang sama, dan mereka tidak dapat berbuat banyak mengingat usia pasien yang sudah lanjut.



Pada akhir bulan April Oma kembali dibawa ke rumah sakit di Chiang Mai. Selama 1 bulan lebih dirawat di sana, lukanya masih tetap basah dan bahkan membusuk walaupun diberi obat oles secara rutin. Karena merasa tidak ada gunanya dirawat di rumah sakit, diputuskan untuk rawat jalan di rumah saja dan secara rutin memanggil dokter datang memeriksa ke rumah. Akan tetapi tetap saja tidak ada hasilnya. Selama 3 bulan duduk di kursi roda, makan, buang air besar, lap badan (tidak boleh mandi) harus dibantu, begitu menderita tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Anggota keluarga juga turut menderita dan amat direpotkan.

Tanggal 1 Agustus Pos Pelayanan Gereja Yesus Sejati di Chiang Mai berdiri. Tanggal 2 Agustus ada anggota besuk yang datang melawat dan melihat Oma yang sedang duduk di kursi roda, begitu tak berdaya dengan suara kecil dan parau tanpa tenaga.

Dari percakapan diketahui bahwa Oma percaya pada segala macam dewa-dewi. Dewa atau patung apa pun yang diperkenalkan orang kepadanya akan Oma percayai begitu saja. Ketika diperkenalkan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan yang menciptakan alam semesta dan segala isinya, Oma juga langsung memanjatkan doa dan permohonan kepada Tuhan Yesus, karena ia begitu polos dan belum mengenal Tuhan Yesus.

Tanggal 29 Agustus, se usai kebaktian malam, saat tidur malam itu Oma bermimpi melihat seseorang mengenakan pakaian putih. Oma langsung tahu bahwa itu adalah Tuhan Yesus. Maka Oma lang-

 โรงพยาบาลเชียงใหม่ ราม CHIANGMAI RAM HOSPITAL	นาม บิด/มารดา/คู่สมรส NAME _____ ROOM 0 P 0
	292255 HN _____ AN _____ DATE 28/06/2548
ATTENDING STAFF _____ TIME 12:13	X-RAY REPORT PAGE: (1)

Right hip and right knee : Ap and lateral

Intertrochanteric fracture with fracture of the trochanters is seen with upward displacement of the femoral shaft and minimal callous formation. Fractures at inferior and superior pubic rami with minimal callous formation is seen.

右股關節及右膝關節，正側位像，股骨轉子間骨折斷裂，位於股骨轉子處（見于正位片）；股骨頸骨折，髌頭向上移位，骨折處可見骨痂形成，耻骨上枝骨折，骨折處可見骨痂形成。

Dr. Mantra Pim

ศูนย์บริการสุขภาพนานาชาติเชียงใหม่ ศูนย์บริการ 24 ชั่วโมง
 ศูนย์ดูแลผู้ป่วยสูงอายุและคนพิการ ศูนย์ดูแลเด็กทารก

CR-006

sung mempergunakan kesempatan itu untuk memohon agar Tuhan menyembuhkan kakinya. Tuhan pun menyembuhkannya lalu naik ke langit. Keesokan paginya, Oma berkata kepada putrinya: "Semalam aku mimpi melihat Tuhan Yesus menyembuhkan kakiku. Coba periksa, apa benar sudah sembuh!" Sungguh ajaib, kakinya dapat digerakkan (pada saat itu belum dapat berdiri). Oma sungguh bersukacita dan memuji Tuhan.

Tanggal 4 September, saat pendeta sedang cuti pulang ke Taiwan, dua orang saudari pergi ke Chiang Mai untuk melakukan pembesukan tindak lanjut kepada Oma, ditemani oleh seorang Diaken. Seperti Rasul Petrus dan Yohanes yang dengan bersandarkan Tuhan dapat membuat orang lumpuh berjalan, Oma pun dibantu untuk berdiri dengan uluran tangan. Puji Tuhan! Iman disertai perbuatan sungguh berkhasiat besar. Sejak terbaring di tempat tidur dan tidak dapat berjalan kurang lebih lima bulan yang lalu, itulah pertama kalinya Oma dapat berdiri lagi. Mulai hari itu, Oma bersama suami dan putrinya bertekad untuk meninggalkan penyembahan berhala. Dibantu oleh Diaken, semua patung dewa dibuang,

dibakar, dan disingkirkan. Pada tanggal 6 September Oma menerima Roh Kudus.

Tanggal 25 September, karena tahu akan dibesuk, Oma pergi ke salon dengan bantuan tongkat berkaki 4 sehingga tidak perlu dibantu jalan oleh orang lain. Bukan hanya itu, Oma yang tadinya kalau ingin membersihkan badan harus selalu dibantu (dilap dengan kain basah) oleh putri dan cucunya, sekarang sudah bisa mandi sendiri. Saat regu besuk datang, Oma sudah rapi duduk di kursi dengan pakaian bersih. Dan seolah ingin membuktikan bahwa: "Tuhan Yesus adalah Tuhan yang dapat dipercaya;



walau orang tidak memercayai-Nya, aku akan tetap percaya!", saat itu Oma berdiri dengan tongkat berkaki 4 sambil berkata, "Percaya Tuhan Yesus bisa berdiri." Setelah itu ia duduk lagi sambil berkata, "Percaya Tuhan Yesus bisa menekuk kaki." (Sebelumnya tidak dapat menekuk ataupun merentangkan kaki). Simpatian di Ching Mai yang juga melihat kesaksian nyata ini menjadi percaya Tuhan lebih dalam lagi. Kesaksian ini juga meneguhkan penginjilan kita.

Pada kebaktian malam tanggal 26 September, Oma menyampaikan kesaksian tentang apa yang ia alami. Para simpatian mendengarkan dengan konsentrasi penuh sampai tidak mengedipkan mata barang sejenak. Usai kebaktian, sambil duduk di kursi, Oma memohon kepada Tuhan Yesus agar dapat berlutut. Bagi Oma berlutut merupakan hal yang sangat sulit untuk dilakukan, sebab persendian lututnya sudah patah. Anugerah Tuhan terbukti. Karena sudah 5 bulan tidak dapat berjalan, seluruh betis kanan pun mengecil. Tapi sejak dapat berjalan lagi pada awal September karena bersandar pada Tuhan Yesus, ukuran kaki Oma kembali normal. Dengan iman teguh yang merupakan anugerah dari Tuhan dan bantuan obat minum maupun oles, tubuh Oma lambat laun mulai pulih, betis kanannya mulai pulih seperti sedia kala, kulitnya pun kembali mulus. Melihat ini, semua orang memuji dan memuliakan Tuhan.

Pada tanggal 25 Oktober, Oma, suami, dan putrinya dibaptis dalam nama Tuhan Yesus dengan rasa syukur dan sukacita, terlihat dari raut wajahnya.



Tuhan, Tolong Aku!

Kim Jong Seng - Singapura

Dalam nama Tuhan Yesus Kristus saya menyampaikan kesaksian tentang kasih karunia-Nya.

Raja Daud dalam Mazmur 103:2 mengingatkan jiwanya untuk bersyukur kepada Tuhan dan tidak melupakan segala kebaikan-Nya. Hari ini kita juga sudah menerima banyak kebaikan, berkat, dan kasih karunia Tuhan. Oleh karena itu mazmur ini juga harus menjadi mazmur kita. Saya ingin menceritakan satu kejadian yang kalau bukan karena perlindungan Tuhan, saya tidak akan punya kesempatan untuk menuliskannya.

Saat itu bulan Juni 1984

dan saya baru saja menyelesaikan kuliah musim panas di University of Wisconsin di Madison. Madison adalah ibukota Wisconsin dan merupakan kota universitas. Sebagai kota universitas, selama liburan, kotanya tampak sebagai kota mati.

Selain di kantor pemerintahan di Capital Square, kehidupan di Universitas nyaris terhenti. Seperti semua orang lain, beberapa teman (salah satunya Chang Wui-Ming dari Sabah) dan saya sendiri berencana untuk pergi jauh dari Madison, meninggalkan buku-buku dan pelajaran kami, begitu kuliah musim panas usai. Kami memutuskan, bahkan sebelum kuliah musim panas dimulai, bahwa untuk liburan mendatang (jeda antara kuliah musim panas dan semester musim semi) kami akan pergi ke salah satu taman nasional Amerika terindah—Taman Nasional Yellowstone.

Begitu kuliah musim panas usai, bersama lima orang teman, kami menyelipkan diri ke dalam dua mobil dan berkendara ke barat menuju Montana ke Taman Nasional Yellowstone. Selain banyaknya keajaiban alamnya, Yellowstone terkenal karena cuacanya yang tak terduga. Tetapi, karena saat itu menjelang akhir musim panas, kami tidak memperlengkapi diri dengan pakaian musim dingin. Baju paling tebal yang kami bawa hanyalah jaket musim semi (sedikit lebih tebal dari anorak).

Perjalanan menuju Yellowstone membutuhkan waktu nyaris dua hari. Tetapi, karena kegembiraan akan menikmati keindahan taman itu, perjalanan panjang dan melelahkan ini cukup dapat ditanggung. Untuk memecah kejenuhan mengemudi, kami berhenti di Gunung Rushmore untuk berfoto ria dengan latar belakang wajah empat orang mantan presiden Amerika terpopuler yang terpahat di sisi gunung itu.

Kami tiba di pintu masuk timur Taman Nasional Yellowstone persis menjelang siang. Cuaca cerah dan mentari bersinar terang seolah menyambut ke-

datangan kami. Setelah membayar tiket masuk dan berfoto-foto di pintu masuk, kami melanjutkan ke tengah Taman Yellowstone untuk mencari penginapan dan makanan. Sangat mengejutkan, setelah berkendara selama kira-kira satu jam, kami berjumpa dengan hujan salju. Ya, ada hujan salju di penghujung musim panas! Yellowstone menunjukkan reputasinya sebagai tempat yang memiliki cuaca tak terduga. Lingkungan hijau nan rimbun yang tadi menyapa kami, sekarang menjadi pemandangan langka. Pepohonan sekarang diselimuti oleh salju putih segar dan kekecewaan perlahan-lahan merayapi hati kami yang tadinya gembira dan antusias. Akhirnya kami tiba di Central Yellowstone untuk berjumpa dengan kejutan-kejutan lainnya. Rupanya salju tidak turun di Central Yellowstone. Di sana cerah dan surya bersinar, seperti hari-hari musim panas biasa di Amerika. Setelah bertanya ke beberapa hotel, ternyata tidak ada lagi akomodasi yang kosong dan kami diberitahu supaya pergi ke kota terdekat karena di sana ada motel. Karena agak lelah, kami hanya mengunjungi satu pertunjukan untuk turis sebelum mengarah ke Jacksonhole di Montana untuk mencari tempat istirahat. Jacksonhole adalah kota yang terletak persis di luar pintu barat Taman Yellowstone. Puji Tuhan kami berhasil mendapatkan kamar motel dan bisa beristirahat malam itu.

Pagi-pagi keesokan harinya, karena kami ingin melihat semua pertunjukan di Yellowstone, kami berenam bangun pagi-pagi sekali dan kembali ke Taman Nasional. Cuaca pagi itu tampaknya memberitahukan bahwa kami datang pada musim yang salah. Sekali lagi salju turun. Kami memutuskan untuk menepi dan mencari perlindungan dalam kenyamanan sebuah restoran yang hangat sambil sekaligus menyantap sarapan. Setelah menelan semua makanan yang bisa ditampung oleh perut kami, kami menunggu berhentinya hujan salju dengan sabar. Jam demi jam berlalu, kekecewaan dan rasa frustrasi pun semakin mengental. Kami tidak perlu melancong selama hampir

dua hari hanya untuk tercantol di restoran menyaksikan salju jatuh dari langit. Di Wisconsin juga ada banyak sekali restoran dan salju di sana juga sama putihnya dengan salju di Yellowstone. Kenapa? Kenapa kami tidak bisa mendapatkan cuaca cerah? Bukankah ini musim panas? Persis saat itu, laporan cuaca diumumkan lewat radio. Pengamat cuaca mengatakan hujan salju kemungkinan akan berhenti pada siang hari. Mengingat sifat tak terduga cuaca di Yellowstone, inilah perkiraan terbaik yang bisa diberikan oleh pengamat cuaca. Secercah harapan datang kembali pada diri kami. Kami memutuskan untuk tetap tinggal sampai makan siang dan berharap pada saat itu salju akan berhenti. Ketika jam makan siang mendekat, masih belum ada tanda-tanda hujan salju akan berakhir. Persis seperti pikiran kami, salju tetap tercurah. Kami lalu menghubungi pos polisi di sekitar situ untuk memastikan kapan guyuran putih ini akan berakhir. Kami diberitahu bahwa itu akan terjadi dalam beberapa jam. Dalam beberapa jam? Saat itu tentu sudah tengah-tengah sore. Itu adalah harapan terakhir. Kami mengadakan rapat dan tercapai keputusan bersama. Begitu hujan salju reda, kami akan berkendara pulang. Kami tidak ingin menysia-nyiakkan satu hari lagi menunggu di restoran.

Kira-kira pukul 3.00 sore saat salju berhenti. Kami menghempaskan diri ke dalam mobil dan mengarah ke Wisconsin. Ada banyak jalan yang bisa kami ambil untuk pulang tapi rute terpendek adalah menyeberangi Taman Nasional Yellowstone dan pergi lewat pintu utara.

Saat itu bukan giliran saya mengemudi jadi saya duduk di pojok bangku belakang. Sepanjang pengetahuan kami, perjalanan menuju pintu utara sangatlah sepi. Setelah berjalan selama kira-kira dua jam, kami benar-benar tidak bertemu dengan mobil lainnya. Kami hanya bertemu dengan bison dan rusa sebagai teman seperjalanan. Di beberapa jalan setapak panjang, para rusa berpacu di samping



kendaraan kami. Walau kami menyadari kenyataan ini dari awal, kami merasa hal ini sangatlah aneh. Kami terus saja memacu dan memacu kendaraan. Perjalanan menuju pintu utara juga perjalanan yang berliku-liku dan kami harus berkendara menyeberangi pegunungan. Selagi melalui bentangan jalan yang berkelok-kelok, saya merasa sangat mual karena saya menderita mabuk perjalanan. Melupakan pemandangan pegunungan, saya memutuskan untuk menutup mata dan berusaha tidur. Segera saja gelap datang tapi kami masih belum bertemu dengan mobil lain.

Kemudian mobil pun berhenti dan saya dipaksa bangun oleh diskusi lantang. Kami sudah tiba di percabangan jalan dan di sana ada plang bertulisan "Jalan Ditutup". Di percabangan itu juga ada sejumlah pondok kayu yang tampak terlantar. Diskusi itu untuk menentukan jalan mana yang ditutup karena plang itu ditempatkan di antara kedua cabang jalan. Setelah banyak berunding, diputuskan bahwa plang itu dimaksudkan untuk jalan yang di kanan dan karena itu kami melanjutkan perjalanan dengan mengambil jalan kiri yang menanjak kira-kira 45 derajat. Karena sedang tidak enak badan, saya tidak ikut dalam pengambilan keputusan. Sekitar 200 meter dari percabangan, jalan itu menikung 90 derajat. Selagi menikung, kendaraan kami tampaknya kehilangan daya dan sekitar 50 meter dari tikungan, mobil mogok. Dengan penuh percaya diri, teman saya menyalakan mesin lagi, tapi yang terdengar hanyalah bunyi ceklik. Akinya mati! Gagasan cemerlang melintas di benak kami—dorong mobil

untuk memancingnya menyala! Satu demi satu kecuali sang pengemudi, kami keluar dari mobil hanya untuk mendapati bahwa kami berdiri di atas es. Beberapa orang tergelincir dan terjatuh sementara yang lainnya berhasil berpegangan pada mobil. Cuaca amatlah dingin dan angin bertiup kencang. Kami tidak punya pilihan selain kembali ke mobil. Gagasan cemerlang kami ternyata sama sekali tidak secemerlang itu! Sekalipun jalanan tidak diselimuti oleh lapisan es, bagaimana caranya kami mendorong mobil di jalan yang menanjak 45 derajat?

Membiarkan mobil berjalan mundur dan melibatkan gigi mundur? Itu terlalu berbahaya. Di sisi kiri jalan ada karang curam dan di kanannya pegunungan. Ketinggian tempat kami berada sekitar 10.000 kaki (3.048 meter).

Rasa takut tiba-tiba menimpa kami berenam. Apa yang harus kami lakukan? Haruskah kami menunggu saja dan berharap akan ada kendaraan yang melintasi jalan ini atau haruskah kami berusaha kembali ke percabangan jalan dengan berjalan kaki?

Mungkin ada orang yang tinggal di pondok-pondok kayu itu

yang bisa menolong. Walaupun kami tahu kemungkinan besar tak seorang pun akan melalui tempat kami berada, kami memutuskan untuk tetap berada di dalam mobil malam itu dan kembali ke percabangan jalan esok paginya. Cuacanya terlalu dingin dan jalannya sangat licin. Kalau kami berjalan kaki turun ke pondok-pondok pada malam itu, kemungkinan besar terlalu berbahaya. Malam itu angin sangat kencang dan pikiran berikutnya yang menyerang benak kami adalah, akankah mobil kami

"Oke nak, kau urus sendiri!"

Mulanya saya tidak tahu apa maksudnya tapi sewaktu dia dan teman-teman saya menjauh dari kendaraan, saya baru memahami apa maksudnya. Dia ingin saya membiarkan mobil meluncur menuruni tanjakan sampai mencapai percabangan jalan. Ini benar-benar kejutan buat saya

ditiup jatuh terguling ke karang? Dengan pikiran ini menghantui, kami memutuskan bahwa mobil harus dipindahkan ke sisi gunung dan mengamankan roda-rodanya dengan batu untuk menguncinya, tak peduli bagaimana pun sulitnya dilakukan. Dengan cara ini, kemungkinan kendaraan kami tertiuip jatuh akan sangat berkurang. Dengan banyak memar (sebagai akibat dari banyak tergelincir dan jatuh) dan kesulitan, puji Tuhan akhirnya kami berhasil memindahkan kendaraan ke tepi dinding gunung. Jam-jam berlalu, pikiran-pikiran negatif menjadi liar. Akankah kami melalui malam ini tanpa membeku karena pakaian paling tebal yang kami miliki hanyalah jaket musim semi. Kami pernah mendengar berita tentang orang-orang yang ditemukan mati beku dalam kendaraan mereka. Akankah kami menjadi yang berikutnya? Bagaimana perasaan orangtua kami sewaktu menyadari bahwa anak-anak mereka mati beku di jalan tertutup di Taman Yellowstone? Bagaimana kalau tak ada seorang pun yang tinggal di pondok-pondok kayu yang tampak terlantar itu? Sekalipun kami berhasil melewati malam itu, kami mungkin tidak akan mampu menyokong diri sendiri sampai bentangan jalan yang mengarah ke pintu utara ini dibuka lagi. Makanan dan minuman yang kami bawa hanyalah sekantong kacang dan beberapa kaleng minuman bersoda. Percakapan dalam mobil perlahan-lahan mereda karena kami terserap dalam pikiran masing-masing. Pada saat itu, rasa takut yang saya rasakan sama nyatanya dengan yang lain. Tetapi, saya punya kedamaian batin karena saya tahu Tuhan akan melindungi Wui-Ming dan saya sendiri. Dengan keyakinan ini, saya bergabung dengan yang lain, berusaha tidur. Cuaca malam itu begitu dinginnya sehingga kami harus tidur saling berdesakan dan meringkukkan badan supaya suhu tubuh tetap tinggi.

Paginya, begitu hari mulai terang, semua orang bangun. Puji Tuhan kami tidak mati beku. Hal berikutnya yang harus kami lakukan ialah menentukan apakah

ada orang yang tinggal di pondok-pondok kayu itu. Kalau ada, keterkatungan kami akan berakhir. Bersama seorang teman, saya berjalan ke percabangan. Lapisan es di atas jalan masih ada, membuat kami sulit bergerak. Malahan, begitu melangkah keluar dari mobil, kami berdua jatuh terbanting. Selangkah demi selangkah, perlahan-lahan kami menuruni jalan. Sewaktu mendekati pondok, kami melihat plang bertulisan "Pos Pengawas Hutan". Rasa syukur yang ada dalam hati saya sewaktu melihat plang itu sungguh tak dapat dilukiskan. Ini pastilah pemeliharaan Tuhan. Dengan tanda ini, semua rasa takut saya mereda. Walaupun pondok-pondok itu tampak terlantar, kami sangat yakin bahwa di sekitar situ pasti ada orang. Benarlah, mendengar pintu diketuk keras-keras, seorang lelaki membuka pintu dan menanyakan keperluan kami. Mendengar bahwa mobil kami mogok, ia memberitahu kami supaya kembali ke kendaraan dan menunggu dia datang sekitar pukul 8 pagi. Mendengar ini kami sangatlah gembira karena keterkatungan kami akan segera berakhir. Kami pun kembali ke mobil dan melaporkan penemuan kami kepada yang lainnya.

Kami menunggu di dalam mobil selama kira-kira satu setengah jam sebelum para pengawas hutan tiba. Mereka datang dengan dua truk besar yang roda-rodanya setinggi mobil kami. Roda-rodanya dirantai sehingga bisa bergerak bebas di jalan berlapis es. Salah satu truk parkir di samping mobil kami sehingga pengawas hutan bisa membantu menyalakan mobil kami dengan bantuan aki truknya. Begitu mobil menyala, si pengawas hutan ingin kami ikut memberikan bantuan dengan memindahkan mobil ke tengah jalan. Karena Wui-Ming adalah yang termuda di antara kami berenam, saya menyarankan agar dia yang memegang kemudi sementara yang lainnya mendorong. Beberapa teman tidak setuju dan berkata bahwa lebih baik saya yang mengemudi karena Wui-Ming tidak tahu bagaimana mengendalikannya. Tanpa rasa enggan,

saya mengambil alih kemudi dari Wui-Ming. Sewaktu teman-teman saya keluar dari mobil, mereka semua sekali lagi tergelincir dan terjatuh. Dengan bantuan para pengawas hutan, mobil kami dipindahkan ke tengah jalan. Saya masih ingat bagaimana teman-teman saya jatuh terjerembab sewaktu mendorong mobil karena sepatu kets mereka tidak bisa mencengkeram permukaan es.

Sewaktu mobil sudah berada di tengah jalan, kepala pengawas hutan menghampiri jendela di sisi pengemudi dan berkata, "Oke nak, kau urus sendiri!" Mulanya saya tidak tahu apa maksudnya tapi sewaktu dia dan teman-teman saya menjauh dari kendaraan, saya baru memahami apa maksudnya. Dia ingin saya membiarkan mobil meluncur menuruni tanjakan sampai mencapai percabangan jalan. Ini benar-benar kejutan buat saya. Saya pikir mereka akan menderok mobil kami ke bawah, tapi malahan saya disuruh melakukan tindakan berbahaya. Mengingat kembali kejadian itu, saya tidak bisa menyalahkan si pengawas hutan. Roda mobil kami bukanlah roda untuk jalanan bersalju dan kami tidak punya rantai untuk meningkatkan cengkeraman roda atas jalan. Terlalu berbahaya untuk menderok kendaraan dengan salah satu truk karena kalau kendaraan kami terjatuh ke karang, truk penderek akan ikut terseret. Satu-sat-

unya pilihan adalah membiarkan mobil kami meluncur menuruni tanjakan dan kebetulan saya yang berada di belakang kemudi.

Sewaktu kendaraan mulai meluncur mundur, pikiran saya hilang sepenuhnya. Segalanya berlangsung begitu cepat. Telapak tangan saya basah oleh keringat dan jantung saya berdentum-dentum. Pada saat itu, bukannya memercayakan segala sesuatu kepada Tuhan, pikiran tentang film James Bond melintas di benak saya. Kalau kendaraan jatuh melewati karang, saya akan melompat keluar persis seperti yang biasa dilakukan oleh Bond. Puji Tuhan, sebelum pikiran ini menjadi makin liar, saya menyadari bahwa hal itu tidaklah mungkin. Kemudi mobil-mobil Amerika ada di sebelah kiri. Kalau saya melompat keluar dari pintu pengemudi, saya hanya akan melompat ke udara tipis dan akhirnya mendaratkan diri di jurang gelap nun jauh di bawah. Melompat dari sisi penumpang juga tidak mungkin karena tidak akan ada cukup waktu untuk pindah tempat, membuka pintu, dan melompat keluar. Dengan segala macam pilihan buntu, saya tidak punya pilihan selain memercayakan segalanya kepada Tuhan.

Saya bisa mendengar si pengawas hutan berteriak supaya saya tidak menggunakan rem tapi lagi dan lagi saya harus menekan rem karena kendaraan meluncur



terlalu cepat. Setiap kali saya menekan rem, mobil mulai menggelincir tak terkendali, dan kalau mobil tergelincir, saya menekan rem lagi dengan harapan bisa mengendalikan mobil. Ini benar-benar saat yang menegangkan. Saya bingung dan benar-benar dikuasai rasa takut. Mengendalikan mobil yang meluncur sudah cukup berat bagi saya tapi kali ini saya harus mengendalikan mobil yang meluncur mundur. Saya harus mengemudikannya mundur menuruni tanjakan 45 derajat dan memutar tikungan 90 derajat.

Dari belakang roda kemudi, saya bisa melihat roman muka teman-teman saya. Roman muka mereka sama dengan orang-orang yang menghadiri pemakaman. Seolah-olah mereka tidak akan pernah melihat saya lagi. Seolah-olah mereka sedang menghadiri pemakaman saya.

Sewaktu kendaraan hampir menyelesaikan tikungan 90 derajat, salah satu teman saya melompat ke dalam mobil untuk memberikan dukungan moral. Karena saya begitu dikuasai rasa takut, saya tidak menyadari dia ada di sana sampai saya mencapai percabangan jalan.

Saya bisa mengingat dengan jelas bahwa saya hanya memanjatkan satu doa


pendek kepada Tuhan dan itu adalah, "Tuhan, tolong aku!"

Dengan doa itu, saya akhirnya berhasil membiarkan mobil meluncur mundur sepanjang jalan sampai ke percabangan yang terletak sekitar 250 meter menuruni tanjakan. Betapa ajaibnya satu doa pendek. Walaupun saya baru berpaling kepada-Nya setelah semua pilihan lain buntu, doa saya tetap didengar. Saya benar-benar mengucapkan syukur kepada Tuhan yang sudah melindungi dan menyelamatkan nyawa saya. Kalau bukan karena kasih karunia dan kemurahan-Nya, saya tidak akan punya kesempatan untuk bersaksi bagi-Nya. Kalau bukan karena Dia, orangtua saya pastilah sangat sedih.

Saudara-saudari, Tuhan kita adalah Tuhan yang penuh kemurahan dan kasih. Kalau kita bertemu dengan keadaan sesulit apa pun, ingatlah bahwa Dia ada di sana. Raihlah Dia dan janganlah bersandar pada pandangan Anda sendiri.

Kiranya nama-Nya dipuji dan dimuliakan.





la sendiri telah memikul dosa
kita, supaya kita, yang telah
mati terhadap dosa, hidup un-
tuk kebenaran. Oleh bilur-bilur-
Nya kamu telah sembuh.

(1 Petrus 2:24)

10 Tahun Kaki dan Tangan Pecah-Pecah, TUHAN PULIHKAN

Riyanto - Solo, Indonesia

Penderitaan saya bermula sejak saya masih tinggal di Kudus, Jawa Tengah. Pada tahun 1983, kulit telapak tangan saya mengelupas. Saya pikir ini cuma pergantian kulit biasa. Jadi tidak saya hiraukan. Tetapi ternyata pengelupasan kulit ini tidak kunjung berhenti, menyebabkan kulit telapak tangan saya semakin tipis, sampai warna otot yang kemerah-merahan seakan membayang. Tidak berhenti sampai di sana, pengelupasan kulit ini mulai menyebar ke kaki. Kulit di sela-sela jari-jari tangan dan kaki pun jadi pecah-pecah, yang tidak jarang menimbulkan rasa perih.

Pada saat itu saya mulai khawatir karena merasa bahwa pengelupasan kulit ini bukanlah perkara sepele. Maka saya segera pergi ke dokter spesialis kulit. Dokter mendiagnosa bahwa saya menderita eksim. Tetapi harapan saya untuk sembuh hanya tinggal harapan. Berulang kali saya mengunjungi dokter spesialis kulit, tapi tidak membuahkan hasil yang menggembirakan.

Melihat penderitaan yang saya alami, banyak orang menyarankan pengobatan alternatif secara tradisional. Terdorong keinginan untuk sembuh, berbagai jenis pengobatan alternatif pun saya coba. Makan daging trenggiling, membalurkan bedak yang terbuat dari kulit trenggiling, merendam tangan dan kaki dalam air rebusan daun inboh, dsb. Namun penyakit saya tidak kunjung sembuh.

Karena merasa sangat terganggu oleh rasa perih yang saya alami, saya sering merendam tangan dan kaki dalam larutan kapur. Kapur bahan bangunan kalau dicampur air menimbulkan suhu panas yang terasa nyaman bagi kulit pecah-pecah saya. Tapi akibatnya telapak tangan dan kaki saya menjadi kaku dan semakin kasar, sungguh tidak sedap dipandang. Akhirnya saya merasa bosan dengan segala usaha pengobatan yang ternyata sia-sia itu. Saya pun memutuskan untuk tidak berobat lagi.

Tahun 1989 saya pindah ke Solo. Di sana saya berkenalan dengan Sri Lestari, seorang jemaat Gereja Yesus Sejati, yang

kemudian menjadi istri saya. Karena berkenalan dengan dialah saya mulai berkebak-tian di Gereja Yesus Sejati walaupun sampai kami menikah pada tahun 1991 saya belum juga dibaptis.

Setahun kemudian Tuhan memberkati keluarga kami dengan kelahiran putri pertama, Della. Sewaktu Della baru berusia beberapa bulan, kami berencana untuk membaptisnya. Saya sendiri masih belum tergerak untuk dibaptis di Gereja Yesus Sejati, karena saya sudah dibaptis di gereja yang saya kunjungi sejak kecil di Kudus.

Namun kasih Tuhan sungguh teramat besar, Ia menggerakkan seorang hamba Tuhan untuk memberitakan kebenaran tentang baptisan kepada saya. Roh Kudus bekerja. Saya yang tadinya bersikeras menolak dibaptis ulang, akhirnya tergerak untuk menerima baptisan yang benar yang sesuai dengan Alkitab bersama-sama dengan putri saya.

Usai baptisan ada sakramen basuh kaki. Saya bilang kepada istri, saya malu dan sungkan menerima sakramen basuh kaki mengingat keadaan kaki saya yang pecah-pecah dan agak bau—apakah pendeta mau membasuh kaki saya? Istri saya menyuruh jangan khawatir, pendeta pasti mau membasuh kaki saya tanpa rasa jijik.

Kuasa Tuhan sungguh nyata. Setelah dibaptis dan dibasuh kaki, telapak tangan dan kaki saya berangsur-angsur pulih sendiri dalam beberapa bulan, tanpa diobati apa-apa, dan sampai saat ini tidak pernah kambuh lagi. Telapak tangan dan kaki menjadi halus seperti sekarang.

Saya sangat bersyukur karena setelah 10 tahun menantikan kesembuhan sampai-sampai bosan dengan berbagai upaya pengobatan, akhirnya dengan kuasa Tuhan Yesus, kesembuhan datang tanpa diminta.

Tuhan juga menambahkan berkat-Nya kepada keluarga kami dengan kelahiran putra kedua, Yesaya, pada tahun 1996. Segala kemuliaan hanya bagi nama Tuhan Yesus Kristus. Amin.



MUJIZAT JEFFREY

Widya Susanto - Garden Grove, California, Amerika

BOCAH YANG RENTAN

Kita percaya segala sesuatu punya tujuan, dan dalam kasus saya, saya percaya Tuhan punya tujuan tertentu sehingga membawa putra bungsu saya ke dalam dunia ini.

Jeffrey adalah anak kembar berumur empat setengah tahun. Sewaktu lahir, beratnya kurang dari lima pon (+ 2,5 kg), yang merupakan berat badan yang cukup normal untuk anak kembar. Kembarannya, Renee, hampir satu pon lebih berat dan lebih tua tujuh menit dari Jeffrey.

Kelahirannya sendiri sebenarnya merupakan mujizat, dan saya menyaksikan dengan mata kepala sendiri di rumahnya sakit. Karena kelahiran kembar berisiko besar, istri saya harus dibawa ke ruang operasi, bukan kamar bersalin, untuk berjaga-jaga kalau-kalau mereka perlu melakukan operasi Caesar.

Puji Tuhan, operasi tidak perlu dilakukan, dan kedua bayi kembar dilahirkan secara normal. Tetapi Jeffrey lahir dengan kaki keluar terlebih dahulu, bukan kepala. Tak peduli seberapa kerasnya mereka berusaha membalikkan posisinya, tidak ada hasilnya. Puji Tuhan si bayi terlahir sehat.

Sewaktu berumur satu tahun, Jeffrey mengalami masalah pernapasan. Dokter mengirim dia ke rumah sakit, tapi mereka tidak bisa menemukan sesuatu yang salah pada dirinya. Ketika ia mulai merasa baikan, mereka mengirim Jeffrey pulang.

Tiga setengah tahun kemudian. Musim dingin ini, California Selatan dihantam keras oleh virus influenza. Jeffrey dan kembarannya masing-masing terserang flu. Barangkali jenis virus barulah yang membuat vaksin flu tidak banyak bermanfaat, menjelaskan mengapa Jeffrey terkena kasus flu berat walaupun kami sudah melakukan tindak pencegahan.

Jadi, kami membawanya ke dokter dan memberikan obat. Bukannya membaik seminggu kemudian, kondisinya malah semakin parah. Ini terjadi pada Januari 2004.

Sewaktu istri saya membawanya menemui dokter untuk kedua kalinya, Jeffrey bernapas berat sekali dan megap-megap mencari udara. Si dokter, tanpa bicara dengan istri saya, memerintahkan perawat membawanya ke ruang gawat darurat.

Langsung saja dia dimasukkan ke UGD untuk mendapat perawatan intensif dan diberi suntikan ke pembuluh darah serta bantuan pernapasan, dan dia diawasi ketat selama dua puluh empat jam. Mereka memberikan steroid untuk menguatkan sistem kekebalan tubuhnya tapi dia tidak bisa makan ataupun minum, jadi ini merupakan masa yang sangat sulit baginya.

PROSEDUR YANG MENYAKITKAN

Para dokter tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, maka mereka melakukan berbagai tes pada Jeffrey. Mereka mulai dengan sinar-X yang ternyata tidak memberikan banyak informasi, lalu mereka memerintahkan

CT-scan dan akhirnya MRI.

Jeffrey tidak memahami apa yang sedang terjadi dan tidak bisa diam. Beling-satannya yang tak kenal henti memaksa para dokter melakukan laryngoscopy, di mana peralatan bedah dan kamera dimasukkan melalui hidungnya dan turun ke tenggorokan, dengan hanya dibius lokal. Ini proses yang sangat menyakitkan.

Para dokter tidak menemukan sesuatu yang salah pada sistem pernapasan sebelah atas. Untuk melakukan tes yang lebih jauh dari kotak suara, mereka harus memberinya bius total dan melakukan bronchoscopy, suatu prosedur di mana kamera melacak kegiatan dari tenggorokan sampai ke paru-paru.

Prosedur ini mengandung risiko Jeffrey bisa kehilangan suara tanpa tahu kapan sembuh. Saat itulah saya mulai meminta saudara-saudari mendoakan dia. Risiko lainnya ialah, kalau ia tidak bisa bernapas selama proses itu, maka mereka harus memotong terbuka tenggorokannya.

Tentu saja, dengan pembiusan total, ada kemungkinan dia tidak bangun setelah dipingsankan. Jadi saya menghubungi beberapa pendeta, pengurus, dan jemaat gereja untuk mendoakan dia. Saya meminta ibu saya di Indonesia untuk meminta jemaat di sana mendoakan Jeffrey juga.

Kami berdoa dan berdoa, bahkan sampai saatnya prosedur dilakukan dan selama pelaksanaannya sampai selesai. Prosedur berlangsung selama kira-kira satu jam, dan selama itu jugalah kami berdoa.

Sewaktu dibawa keluar dari ruang operasi, Jeffrey masih tidur. Saat itulah saya melihat tanda-tanda ungu pada lehernya. Berupa tanda X. Saya menanyakan pada dokter mengapa tanda-tanda itu ada di sana, dan mereka bilang tanda itu adalah titik-titik pemotongan kalau dia berhenti bernapas selama operasi.

Puji Tuhan karena Jeffrey mampu bernapas secara normal selama pelaksanaan prosedur sehingga mereka tidak perlu melakukan tindakan drastis semacam itu.

MENEMUKAN SUMBER MASALAH

Dokter menemukan suatu kondisi, yang digambarkan dalam diagram di bawah.

Diagram pertama di sebelah kiri menunjukkan anatomi pernapasan manusia yang normal. Trakea, yang juga dikenal sebagai kerongkongan, terbentang dari lubang hidung sampai paru-paru. Ia tersambung ke pembuluh-pembuluh di paru-paru, yang membawa oksigen masuk ke dalam lubang paru-paru.

Pada diagram di sebelah kanan, kita melihat anatomi pernapasan Jeffrey. Masalah pertama adalah saluran pernapasan yang semakin menyempit ke arah pembuluh-pembuluh paru-paru.

Dalam keadaan normal, ia bernapas seperti anak lelaki kecil normal. Tapi karena saluran pernapasannya terlalu sempit, ia tidak mendapatkan cukup udara. Dan ukuran cincin paling sempit pada trakeanya hanya sekitar tiga millimeter.

Menurut salah satu dokter, itu hanya setengah dari ukuran cincin trakea seorang bayi yang baru dilahirkan. Ini menjelaskan masalah pernapasan yang dialaminya di masa lalu. Sewaktu dokter mendiagnosa hal ini, ia kaget karena Jeffrey masih hidup. Katanya, "Ini pasti mujizat."

Sewaktu kami mendengarnya, kami memuji dan mengucapkan syukur kepada Tuhan atas segala pimpinannya selama ini. Dalam kondisi kesehatan normal pun, dokter merasa bahwa Jeffrey seharusnya tidak bisa hidup sampai selama ini, dan dokter ini sudah sepuluh tahun berurusan dengan kondisi semacam ini. Ia sudah melihat ribuan kasus serupa, dan Jeffrey adalah pasien ketiga yang bertahan hidup.

DOA MEMBAWA PERUBAHAN

Setiap kali Jeffrey harus dibius total, kami takut kalau dia tidak akan bangun lagi. Jadi kami berdoa agar tanpa pembiusan pun dia bisa berdiam diri supaya dokter bisa melakukan prosedur diagnosis yang diperlukan.

Karena semua doa yang dipanjatkan oleh saudara-saudara, saudari-sau-



dari, dan para pengurus gereja, kami bisa melihat bahwa Jeffrey mulai memiliki lebih banyak kepercayaan diri, dan ia menjadi lebih kalem.

Selama tiga CT-scan terdahulu, Jeffrey terlalu banyak bergerak, jadi para dokter harus memberinya pembiusan total. Tapi mereka tidak perlu membuat Jeffrey tertidur pada salah satu prosedur terakhir, ketika mereka harus menegaskan penemuan mereka.

Karena prosedur itu berlangsung dengan mulus, kami pulang lebih awal. Puji Tuhan kami tidak perlu menjalani deraan bius total lain lagi.

Setelah menyelesaikan prosedur diagnosis terakhir, para dokter ingin melakukan operasi besar pada Jeffrey.

Mereka yakin bisa memperbesar bagian tersempit pipa trakea, tapi mereka harus meminjam jaringan dari bagian tubuh lainnya, dan kesempatan hidupnya hanya enam puluh persen. Bagi saya ini seperti berjudi. Saya tidak merasa nyaman bahwa usaha terbaik mereka hanya memberikan kepastian enam puluh persen.

Jadi saya dan istri mulai lebih bersandar kepada Tuhan.

**BERSANDAR SEPENUHNYA
PADA TUHAN**

Mazmur 71:6 mengingatkan kita pada Pencipta kita:

Kepada-Mulah aku bertopang mulai dari kandungan, Engkau telah mengeluarkan aku dari kandungan ibuku; Engkau yang selalu kupuji-puji.

Ini tentu saja berlaku pada Jeffrey. Oleh dorongan para pengurus dan jemaat, kami bertahan pada keputusan tidak melakukan operasi. Dan kapan saja kami membutuhkan penghiburan dari Tuhan, kami juga mengingat kata-kata ini:

Jadilah bagiku gunung batu, tempat berteduh, Kubu pertahanan untuk menyelamatkan aku; Sebab Engkaulah bukit batuku dan pertahananku.
(Mzm. 71:3)

Sekarang ini, keadaan Jeffrey sangat baik. Ia selalu tampak normal bagi kami, dan sekalipun dia mengalami keadaan ini, kami tidak pernah menyadari keadaannya seserius itu. Oleh perlindungan Tuhan,

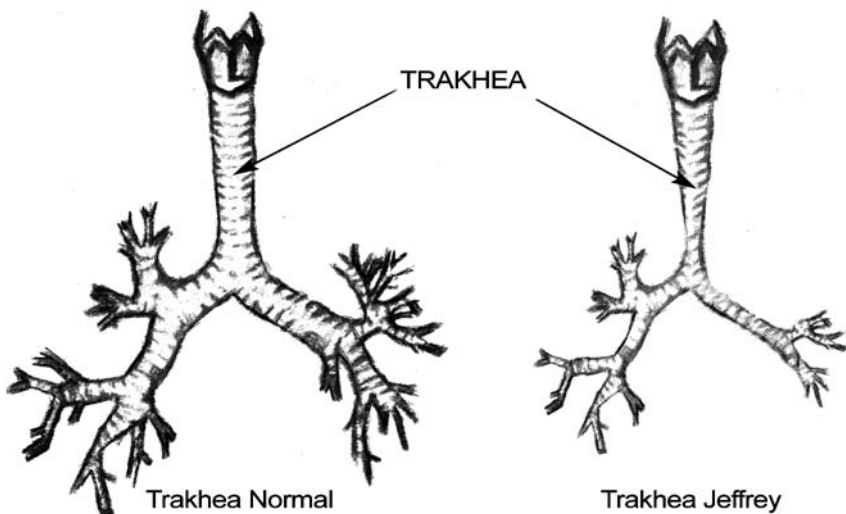
ia hidup selama tahun-tahun ini. Kami terus berdoa, dan kami meminta setiap orang untuk terus mendoakan kami.

Baru-baru ini kami menerima hasil CT-scan/MRI terakhir, tapi kami pergi ke dokter lain karena dokter Jeffrey tergabung dalam kelompok medis/rumah sakit lainnya.

Sewaktu kami membawa Jeffrey ke dokter baru dan keadaannya diteliti, ia menatap hasil CT-scan terakhir dan tidak bisa memahami kenapa trakeanya sudah membesar. Tadinya ukurannya tiga millimeter, tapi hasil pindaian terakhir menunjukkan ukurannya berkembang.

Ia menelepon dokter pertama, yang langsung saja bertanya, "Bagaimana keadaan Jeffrey?" Ia nyaris tak bisa percaya bahwa Jeffrey tidak mengalami masalah apa pun, jadi dokter kedua berkata, "Menurutku dia tampak normal."

Walaupun trakea Jeffrey menyempit, dokter tidak menganggapnya akan berakibat buruk. Kalau Anda melihat Jeffrey sekarang, Anda tidak akan tahu bahwa ia pernah mengalami cobaan seberat itu. Kami sungguh-sungguh memuji dan mengucapkan syukur kepada Tuhan atas perlindungannya.



*Tetapi aku menyerukan nama TUHAN:
"Ya TUHAN, luputkanlah kiranya aku!"
TUHAN adalah pengasih dan adil,
Allah kita penyayang. TUHAN memelihara
orang-orang sederhana: Aku sudah lemah,
tetapi diselamatkan-Nya aku.*
(Mzm. 116:4-6)

Ini cocok sekali dengan saya dan istri. Kami berada dalam keputusan sewaktu menjalani cobaan ini. Kami berada di rumah sakit selama kira-kira delapan hari, dan kami berdua bergiliran mendampingi Jeffrey sepanjang waktu.

Ada masa-masa ketika kami kehilangan harapan karena para dokter tidak punya petunjuk tentang masalah sesungguhnya, yang membuat mereka melakukan tes demi tes.

Itu adalah masa sulit bagi kami berdua, tapi kami berseru kepada Tuhan supaya menolong dan menyelamatkan kami. Kami berlutut dan berdoa serta memohon pengampunan—kalau-kalau kami sudah bersalah tanpa sepengetahuan kami, dan kami berdoa supaya kehendak-Nya yang terjadi.

Kami tidak tahu apakah Jeffrey akan bisa keluar dari rumah sakit, apakah dia harus tinggal, atau apakah penyakitnya akan menyingkir sepenuhnya. Pada saat itu, kami bersandar pada Tuhan dan menyerahkan Jeffrey kepada-Nya. Kami hanya bisa memohon, karena Tuhanlah yang menentukan. Jadi kami memohon yang terbaik menurut Tuhan untuk Jeffrey.

Saya yakin segala sesuatu punya tujuan, dan Tuhan sudah menjawab doa-doa kami dan terus menjadi perlindungan kami. Kami juga ingin menyatakan rasa terima kasih tulus dan sepenuh hati kami kepada semua saudara-saudari yang begitu penuh perhatian mendoakan Jeffrey dan keluarga kami. Kami akan selalu berhutang budi kepada Anda.

Kiranya semua kemuliaan hanya bagi nama Tuhan.

Catatan editor: Kondisi Jeffrey sekarang sangat baik dan cincin paling sempit di trakeanya terus membesar, puji syukur atas kasih karunia ajaib dari Tuhan dan doa saudara-saudari yang penuh kasih.





KUASA TUHAN YESUS DALAM PUJI- PUJIAN

Mimi - Jakarta, Indonesia

Kesaksian ini berawal ketika saya bekerja di toko material merangkap rumah li (kakak perempuan Mama) di Jalan Mangga Besar Raya. Bangunan rumahnya agak kuno dengan panjang 50 meter dan lebar 18,5 meter, ditambah bangunan mess untuk karyawan, gudang, dan kamar pembantu. Rumah yang didirikan di atas tanah bekas kuburan ini terdiri dari dua lantai.

Lantai satu untuk toko, ruang makan, kantor, dapur, kamar mandi, dan gudang. Di lantai dua ada taman, ruang tamu, lima kamar tidur, kamar mandi, di tengah-tengah ada taman lagi, lalu sebuah bangunan lagi terdiri dari dua kamar tidur ukuran besar, ruang tamu, dan kamar mandi. Di lantai atasnya lagi ada tempat jemuran, lapangan kosong, dan gudang.

Tapi rumah sebesar itu hanya ditinggali oleh li suami istri sudah lanjut usia, dua orang pembantu, dan saya sendiri.

Pada waktu mulai bekerja saya tidak tahu kalau rumah itu agak angker. Sampai tak lama kemudian, sewaktu tidur di malam hari, saya merasa ada yang mencekik leher saya. Tapi saya tidak melihat wujudnya. Dalam hati saya berteriak, "Dalam nama Tuhan Yesus, Iblis pergi!" Saya terbangun dengan napas terengah-engah dan ingin buang air kecil, tapi takut.

Waktu itu saya tidur di salah satu dari lima kamar tidur yang ada di bangunan bagian depan lantai dua. Saudara saya dan suaminya tidur di kamar lainnya di bagian yang sama. Setelah beberapa tahun, saya pindah ke kamar yang di bagian belakang, sendirian, karena khawatir kalau dibiarkan kosong terus akan bertambah angker. Hanya di siang hari pembantu menyeterika di ruang belakang.

Ternyata di kamar ini hampir setiap malam saya diganggu. Saat saya sudah tidur pulas, sering tiba-tiba ada suara keras, seperti batu yang diketuk-ketukkan, dari arah bawah tempat tidur saya, membuat jantung saya berdetak-detak. Saya pun terjaga lalu dalam hati berdoa, terus mengulang-ulang Halleluya, Halleluya. Karena saya tidak mau terpengaruh, saya lalu tidur lagi. Kadang gangguannya berupa suara orang membuka pintu kamar, atau bunyi-bunyian di lemari hias.

Karena penasaran, saya bertanya kepada Icong (suami li). Ternyata katanya dulu pernah ada karyawan yang kerasukan sewaktu rumah itu direnovasi. Roh yang merasuki karyawan itu marah-marah karena setiap hari dia dilindas truk-truk besar. Maka orang pun menggali tanah di halaman tempat parkir mobil, dan di kedalaman beberapa meter ditemukan peti mati yang masih utuh, lengkap dengan tulang belulang manusia.

Tulang-tulang itu diangkat dan dikuburkan di ujung pekarangan, sedangkan peti matinya dikembalikan ke tempat semula. Pernah diusahakan untuk mengremasi tulang-tulang itu, kira-kira dua tahun yang lalu, tahun 2004, tapi pihak yayasan kremasi meminta surat kematian dari kepoli-

sian. Karena tidak ada surat kematian dan asal tulang-tulang itu pun tidak diketahui, rencana kremasi pun dibatalkan dan tulang-tulang itu dibiarkan tetap terkubur di ujung pekarangan.

Icong ingin menjual rumah itu, maka ia membeli rumah lagi. Tapi karena rumah itu tidak laku-laku, dipanggilah paranormal. Sewaktu paranormal datang, dalam hati saya berdoa terus. Paranormal itu minta disediakan tanah asli rumah itu, yang berarti tanah kuburan, dan kerupuk putih. Semuanya diletakkan di atas meja lalu dibacakan mantera-mantera.

Malamnya, kira-kira pukul 21.00, kebetulan saya belum tidur, tiba-tiba muncul seekor kelewar yang cukup besar berputar-putar dari lantai atas turun ke lantai bawah. Anehnya kelelawar itu ingin menyerang saya tapi saya terus berdoa. Setelah beberapa kali gagal dalam usahanya menyerang saya, kelelawar itu naik lagi ke lantai atas dan pergi lewat taman. Esoknya pada pukul 18.00 sewaktu saya dan pembantu sedang duduk nonton TV, sesosok bayangan perempuan berpakaian putih berkelebat menu-runi tangga lalu berbelok ke kiri menuju toko dan menghilang. Saya dan pembantu hanya bisa saling pandang dalam diam.

Semua itu saya ceritakan kepada Icong dan li, dan sejak itu mereka tidak mau lagi memanggil paranormal itu lagi ataupun menuruti permintaannya supaya mereka mengadakan selamatan dengan mempersembahkan sesajen. Saya mengatakan kepada mereka, saya akan membantu doa agar rumah cepat terjual jika memang Tuhan berkenan, tepat pada waktunya. (Pada bulan Desember 2004 sebenarnya sudah ada yang mau membeli tapi entah kenapa Icong membatalkannya.)

Pada bulan Oktober 2004 Icong dan li pindah ke rumah baru dengan membawa satu orang pembantu. Jadi kalau malam tiba, tinggal saya dan pembantu satu lagi yang tinggal di rumah Mangga Besar.

Setelah kepindahan mereka, gangguan makin menjadi-jadi. Bahkan di siang

hari pun sering ada yang membuka pintu kamar di lantai bawah padahal tidak ada orangnya. Kulkas sering bersuara seperti dibuka tutup, juga ada suara orang yang naik turun tangga. Suatu hari pada pukul 19.00, saat saya sedang minum di meja makan, tiba-tiba dari arah dapur terdengar suara orang yang sedang mengambil air minum dari teko. Saya kaget dan dengan sertamerta menengok, tapi tidak ada siapa-siapa. Pernah juga saat saya menaiki tangga pada pukul 20.00, terasa ada sekelebat bayangan yang melintas. Jantung saya serasa berhenti berdetak dan dalam hati saya langsung berteriak Halleluya, lalu saya jalan lagi.

Sejak tinggal berdua saja dengan pembantu, saya jadi punya lebih banyak waktu di dalam kamar untuk memuji-muji Tuhan dan membaca Firman. Dulu saya suka nonton TV. Tapi belakangan saya sadar itu kebiasaan yang tidak baik, maka saya berdoa mohon Tuhan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk dan puji Tuhan akhirnya berhasil.

Saya suka sekali memuji Tuhan. Walaupun suara saya sumbang, saya tidak malu karena tidak ada orang yang mendengar; hanya Tuhan yang tahu dan melihat saat saya memuji Tuhan dengan sepenuh hati. Kalau lagunya sedih, kadang tanpa saya sadari air mata saya menetes. Saya sungguh merasakan hadirat Tuhan ketika saya sedang memuji-muji Dia. Apalagi saya pernah menanyakan kepada pendeta apa yang harus kita lakukan kalau kita suka diganggu roh jahat ketika sedang berdoa, dan pendeta menjawab sebaiknya memutar lagu-lagu rohani pelan-pelan untuk menemani kita berdoa.

Jadi kalau saya masih bertahan tinggal di rumah itu, semua karena perlindungan Tuhan Yesus. Setiap kali saya merasa ada roh jahat yang ingin mengganggu atau merasa gelisah, saya akan mengambil Kidung Rohani lalu menyanyi memuji Tuhan. Kalau saya sudah memuji dan menyembah Tuhan, saya pasti bisa tidur lelap sekali dan ada damai sejahtera di dalam hati saya.



..tiba-tiba muncul seekor kelewar yang cukup besar berputar-putar dari lantai atas turun ke lantai bawah. Anehnya kelelawar itu ingin menyerang saya tapi saya terus berdoa. Setelah beberapa kali gagal dalam usahanya menyerang saya, kelelawar itu naik lagi ke lantai atas dan pergi lewat taman. Esoknya pada pukul 18.00 sewaktu saya dan pembantu sedang duduk nonton TV, sesosok bayangan perempuan berpakaian putih berkelebat menuruni tangga lalu berbelok ke kiri menuju toko dan menghilang.

Pada awal Februari 2005, saya mendapat kabar bahwa kakak laki-laki saya sudah beberapa hari diganggu roh jahat. Dia beragama Kristen aliran Pentakosta dan suka berdoa berjam-jam, bisa dua sampai tiga jam lamanya berdoa. Saya tidak tahu kenapa dia tiba-tiba diganggu roh jahat.

Keluarga saya, yang tinggal di Tanjung Priok, sudah menghubungi gereja dan teman-temannya tapi tidak ada tanggapan dan tidak ada yang datang.

Roh jahat dalam dirinya itu suka mengamuk, kadang membuatnya bertelanjang bulat, bahkan pernah membahayakan jiwanya. Waktu itu kebetulan tidak ada yang bisa menjaganya di rumah. Maka papa mengajaknya ke rumah yang merangkap toko di Jl. Warakas. Di lantai dua rumah itu ada jendela yang selalu terkunci. Kakak naik ke lantai dua lalu mengacak-acak lemari pakaian mencari kunci jendela. Papa yang ada di toko curiga mendengar suara ribut di lantai atas. Saat naik, Papa kaget melihat Kakak sedang membuka kunci jendela. Dia bilang mau meloncat dari jendela untuk menyambut Tuhan Yesus yang sedang menunggunya. Cepat-cepat papa merebut kunci dari tangannya.

Karena saat itu saya sedang bekerja, saya menelepon Mama supaya mencoba menghubungi gereja Samanhudi (waktu itu Mama sudah percaya Tuhan Yesus dan sering kebaktian di Samanhudi tapi belum dibaptis). Tapi saat itu di gereja sedang tidak ada pendeta, dan Mama disarankan untuk menghubungi gereja Sunter. Saya ingin Mama yang menelepon langsung karena Mama lebih tahu kejadiannya. Tapi di Sunter juga tidak ada pendeta. Akhirnya Kakak dibiarkan saja beberapa hari, sampai tanggal 6 Februari 2005, hari Minggu, saat menelepon, saya diberitahu bahwa masih belum ada pendeta yang datang.

Padahal waktu itu saya sedang mengikuti rapat pertama drama musikal, dan ada beberapa pendeta yang ikut hadir. Tapi saya tidak berkata apa-apa kepada mereka karena tidak ingin menyusahkan. Sebab

saya tahu semua pendeta sedang sibuk dan malah ada yang esoknya harus pergi tugas.

Malamnya saya saat berdoa dan memuji Tuhan, saya memohon agar Tuhan memimpin saya karena besoknya saya mau pulang ke Tanjung Priok. Tanggal 7 Februari 2005, saat bersiap-siap untuk pulang, seperti ada yang menyuruh saya membawa Kidung Rohani. Dalam perjalanan, tidak henti-hentinya saya berdoa dan memuji Tuhan.

Tiba di rumah, Kakak masih tidur-tiduran di kamar di rumah, tidak mau mandi dan makan. Di rumah ada Mama, Papa, kakak ipar, dan kakak laki-laki lain yang belum berangkat kerja. Papa tidak berani pergi ke toko karena takut kalau kakak ngamuk lagi tidak ada yang bisa memegangnya. Kakak yang lain juga tidak kuat.

Sewaktu mendengar suara saya, dia bangun lalu keluar kamar. Saya melihat sorot matanya aneh dan bicaranya kacau. Saya duduk lalu menyuruhnya duduk di seberang saya. Dalam hati saya berdoa mohon perlindungan Tuhan Yesus.

Saya berkata, "Dalam nama Tuhan Yesus memuji Tuhan." Mula-mula saya menyanyikan Kidung Rohani No. 41. Di tengah-tengah nyanyian, Kakak tidak tahan lalu menutup kedua telinganya dan menyuruh saya berhenti menyanyi. Tapi bukannya berhenti, saya malah menyanyi lebih bersemangat lagi dan lebih berserah kepada Tuhan Yesus. Akhirnya Kakak ikut memuji Tuhan.

No. 41 selesai, saya lanjutkan menyanyi Kidung Rohani No. 43, 39, 78, 168, 170, 172, 173, 176, 285, 292, 292, dan masih ada yang lainnya lagi, saya lupa. Kira-kira setengah jam lamanya saya memuji-muji Tuhan.

Sewaktu sudah menyanyikan beberapa lagu, tiba-tiba Kakak bangun dan mau makan. Tapi Mama menyuruhnya mandi dulu karena sudah beberapa hari tidak mandi dan gosok gigi. Kakak menurut. Selagi dia mandi, saya terus saja memuji Tuhan. Akhirnya saya lelah dan berhenti

menyanyi. Saya lihat dirinya sudah berubah, terlihat segar dan wajahnya cerah.

Lalu saya membantu Mama mem-bereskan rumah karena sudah beberapa hari Mama sibuk mengurus Kakak dan kelu-arga. Sorenya saya harus balik ke Mangga Besar karena pembantu di sana tidak berani tinggal sendirian dan tanggal 8-nya saya masih harus kerja walaupun tanggal 9-nya adalah tahun baru Imlek. Sebelum pamit saya berpesan kepada Mama supaya men-yanyikan puji-pujian kalau Kakak diganggu roh jahat lagi.

Pada hari tahun baru Imlek, keluar-ga saya termasuk Kakak datang ke Mangga Besar, lalu dari situ kami bersama-sama ke rumah baru II. Saat itu Kakak sudah sembuh total. Saya sempat bercakap-cakap den-gannya, memberikan kekuatan iman. Puji Tuhan, sampai hari ini Kakak tidak pernah diganggu roh jahat lagi. Semua ini berkat kuasa Tuhan Yesus di dalam puji-pujian.

Pengalaman ini semakin men-guatkan iman saya bahwa jika kita ber-sandar sepenuhnya kepada Tuhan, menyembah dan memuliakan Dia dengan puji-pujian, kuasa Tuhan Yesus pasti akan bekerja; tidak ada yang mustahil bagi Tuhan Yesus. Jika kita memuji Tuhan dengan hati yang sungguh-sungguh, Tuhan Yesus pasti hadir di tengah-tengah kita.

Segala puji syukur dan kemuliaan hanya bagi nama Tuhan Yesus. Amin.



AKU BELAJAR BERJALAN BERSAMA TUHAN

Julie Lee - Baldwin Park, California, Amerika

Iman kita di dalam Tuhan bukanlah serangkaian kejadian terpisah melainkan seuntai pita tanpa sambungan yang terangkai dari iman ke iman. Saya mahir mengutarakan perenungan semacam ini karena sejak hari saya percaya kepada Tuhan sampai sekarang, Ia telah memberkati saya dengan begitu banyak cara yang sudah membuat iman saya berakar dan membuat saya dapat lebih mendekati Dia.



Tuhan memilih kita tentu saja bukan karena sesuatu yang telah kita perbuat tetapi karena kemurahan dan kasih karunia-Nya. Ia juga memberi kita pengalaman yang begitu kaya yang mendorong kita untuk membalas kasih-Nya dan mempelajari pengajaran-Nya dengan lebih mendalam lagi.

Berikut ini adalah kisah tentang sekelumit berkatnya kepada saya, dan setiap pengalaman melubuhkan iman saya semakin dalam serta membantu saya berjalan bersama Tuhan dalam Roh dan kebenaran.

Kasih Karunia Tuhan

Keluarga saya pindah ke Argentina pada 1986 karena kepindahan tugas kerja ayah saya. Pada saat itu saya baru berumur lima tahun dan Gereja Yesus Sejati di Argentina masih dalam tahap bayi. Ibu saya membawa kami bersaudara beribadah di sana, tapi pada saat itu kami belum dibaptis.

Baru pada tahun 1992 gereja mengadakan kebaktian kebangunan rohaninya yang pertama. Saya ingat malam pertama kebaktian pengabaran Injil jatuh pada hari Rabu, dan semua orang menceritakan pada saya betapa indahnya menerima Roh Kudus itu, dan betapa, tanpa Roh Kudus, kita tidak akan dapat memasuki pintu surga. Pada saat itu, saya hanyalah seorang anak sebelas tahun tak berdosa yang tidak banyak tahu soal keselamatan, tapi saya bertekad kuat untuk menerima Roh Kudus.

Saya ingat membuat janji kepada Tuhan, dalam salah satu doa di kebaktian kebangunan rohani, bahwa jika Dia memberi saya Roh Kudus, saya akan mempersembahkan diri saya sebagai persembahan yang hidup untuk melayani Dia seumur hidup saya. Saya merasa seperti seorang anak yang menukarkan sesuatu yang bernilai demi harta yang jauh lebih berharga.

Setelah mengucapkan janji ini kepada Tuhan, saya merasakan suatu rasa hangat yang luar biasa turun dari atas dan memenuhi tubuh saya. Sewaktu Roh Kudus memenuhi diri saya, suatu sinar yang amat terang menyala di depan saya. Cahay-

anya lebih terang dari matahari dan sangat hangat. Saya bisa menatap lurus ke dalamnya, dan ada perasaan ramah nan lembut yang tak bisa dibandingkan dengan sinar jenis lain mana pun juga.

Sewaktu sinar itu semakin mendekat, saya mulai menangkap garis-garis salib yang muncul dari sinar itu, yang lebih terang dari sinar itu sendiri, dan salib serupa-kristal itu tampak transparan dan sangat berharga. Sinar dan salib itu semakin mendekati saya, dan sewaktu berada tepat di depan wajah saya, saya melihat seorang pria tergantung di atasnya.

Ia babak belur parah sekali dan kurus kering sampai saya bisa menjajaki tulang-tulang-Nya. Mata-Nya terpejam dan saya melihat mahkota duri di kepala-Nya, tetapi raut mukanya bukanlah raut muka seseorang yang terluka parah. Ia memiliki penampilan yang sangat ramah—penampilan yang teramat ingin saya dekati, yang berkata, “Aku mengasihimu. Inilah yang harus Kubayar untuk menyelamatkanmu.”

Penglihatan ini mendorong saya untuk menerima baptisan setelah kebaktian kebangunan rohani tahun itu. Tapi yang paling penting, saya menyadari betapa besar Tuhan mengasihi saya dan betapa saya juga harus mengasihi Dia.

Selama tahun-tahun berikutnya yang penuh kesakitan nan semakin meningkat, dan sewaktu iman saya lemah, penglihatan ini mengingatkan saya bahwa saya sudah dibeli dengan darah Yesus Kristus, dan melalui kasih karunia-Nyalah keselamatan datang kepada saya. Oleh karena itu, saya berbeda dari dunia ini. Ingatan ini menguatkan saya untuk hidup menurut firman-Nya, dan masih terus menguatkan saya sampai hari ini.

Penyembuhan Tuhan

Saya terlahir dengan sejenis penyakit yang sekarang kita kenal sebagai Lupus (SLE-Systemic Lupus Erythematosus), suatu kelainan sistem kekebalan tubuh. Gejalanya seperti reaksi alergi terhadap musim dingin.

Setiap kali musim berputar, seluruh sendi-sendi saya akan membengkak sampai saya jadi tak bisa dikenali lagi. Saya sangat mengerikan untuk dilihat karena pembengkakan itu, mungkin lebih mengerikan daripada raksasa, dan saya sendiri takut melihat diri sendiri setiap kali melongok ke cermin. Bengkak-bengkak di persendian saya akan menjadi biru dan hijau, dan terasa gatal serta sakit.

Orangtua saya membawa saya ke dokter sewaktu saya berumur empat tahun, dan satu-satunya kecurigaan mereka pada waktu itu hanyalah adanya masalah pada sirkulasi darah saya. Kesempatan bertahan hidup dengan menjalani operasi yang disarankan paling banyak hanya lima puluh persen, dan tingkat keberhasilan operasi itu sendiri hanya lima puluh persen. Biayanya juga sangat mahal jadi kami tidak melakukannya.

Kelainan ini akan mendera saya kira-kira dua kali setahun, dan butuh kira-kira satu sampai dua minggu bagi bengkak-bengkak itu untuk Kempis lagi sebelum saya kembali normal. Orangtua saya mengharuskan saya untuk tetap pergi ke sekolah selama masa bengkak itu, dan saya akan menundukkan kepala sedalam-dalamnya selama pelajaran atau pada saat berjalan di koridor. Anak-anak sering memanggil saya “monster kecil”.

Saya sudah mendengar kesaksian bagaimana baptisan bukan hanya menghapus dosa, tapi Tuhan juga dapat menyembuhkan penyakit sewaktu orang menerima baptisan. Setelah dibaptis, saya masih mengidap penyakit itu dan saya bertanya-tanya kenapa Tuhan tidak menyembuhkan saya.

Pada tahun yang sama dengan tahun baptisan saya, kami pindah ke Amerika Serikat. Dan pada 1993, pada saat kebaktian kebangunan rohani siswa musim dingin, alergi itu menyerang lagi dan saya merasakan persendian saya membengkak. Takut orang akan ngeri melihat saya, saya pun menelepon Ibu, minta dijemput pulang.

Ibu saya tahu betapa seriusnya masalah ini, jadi dia berkendara ke gereja Garden Grove dalam guyuran hujan. Belakangan ia menceritakan bahwa sewaktu mengemudi ke gereja, ia berseru kepada Tuhan, “Putriku sudah mengidap penyakit ini sejak masih kecil dan kami tidak bisa menolongnya. Tuhan, Engkau Allah yang perkasa dan Engkau dapat menyembuhkannya sekarang juga.”

Ia menjemput saya dari gereja lalu kami pulang dan berdoa. Ibu saya memohon kepada Tuhan, katanya, “Aku memercayakan dia ke dalam tangan-Mu. Bagi manusia ini tidak mungkin, tapi aku berharap kepada-Mu karena bagi-Mu segala sesuatu mungkin. Jika Engkau berkenan menyembuhkannya, mohon hentikan pembengkakannya.”

Sebelum saya pergi tidur, Ibu memberitahu saya apa yang ia doakan, dan saya tahu bahwa itu adalah permintaan yang mustahil karena, selama tiga belas tahun terakhir kehidupan saya ini, selalu butuh waktu paling tidak seminggu sampai bengkaknya mengempis, dan tak ada cara supaya bisa kembali normal persis pada keesokan harinya.

Benar saja, setelah saya pergi tidur, Tuhan benar-benar menyembuhkan saya pada keesokan harinya—persis seperti doa ibu saya. Dua belas tahun sudah berlalu sejak peristiwa itu dan penyakit saya tidak pernah kambuh. Puji Tuhan!



HANYA TUHAN YANG DAPAT MENOLONG

Wei Hui Juan - Cina

Pada bulan Mei 2005, ayah saya mengalami kesulitan menelan makanan kering. Kami pun membawanya berobat ke rumah sakit. Hasil endoskopi menunjukkan adanya benda asing di dalam lambungnya. Langsung saja Ayah kami bawa ke rumah sakit propinsi untuk menjalani pemeriksaan lebih lanjut. Dokter mendiagnosa kanker lambung.

Mengetahui Ayah mengidap penyakit yang tak tersembuhkan, keluarga besar kami merasa sangat sedih. Tetapi heran sekali, hati saya sangatlah tenang. Saya tahu inilah saatnya Tuhan menyelamatkan Ayah.

Sesuai dengan saran dokter, Ayah dirumahsakitkan dan menjalani operasi. Saya mengundang saudara-saudari seiman dan pendeta untuk mengabarkan Injil kepadanya, tetapi Ayah tidak mau percaya. Karena dirinya sendiri adalah seorang dokter dan pengikut komunis, Ayah hanya percaya pada ilmu pengetahuan.

Hari kedua setelah operasi, lukanya terasa amat sakit. Kami meminta perawat memberikan suntikan anti nyeri. Satu jam kemudian, pengaruh obat sudah hilang. Lukanya kembali sakit seperti semula. Paman yang tidak tega melihat Ayah kesakitan meminta supaya dokter memberikan suntikan anti nyeri lagi. Dokter menolak karena pasien yang baru dioperasi tidak boleh mendapat obat anti nyeri terlalu banyak sebab akan membahayakan nyawa pasien. Suntikan itu hanya boleh diberikan 6 jam sekali.

Tanpa daya, Paman kembali ke kamar dengan murung. Saat itu Ayah memberitahu saya, dirinya sungguh tidak tahan menanggung sakit seperti itu. Saya menjawab, "Ayah, dokter sudah tidak bisa berbuat apa-apa, apalagi kita. Hanya Tuhan Yang Mahakuasa yang dapat menolong. Mari kita berdoalah!"

Kebetulan sekali, regu besuk gereja datang. Saat itu Ayah mau berdoa bersama kami, dan rahmat Tuhan turun ke atas diri Ayah. Selesai berdoa, lukanya tidak sakit lagi. Dia mengalami sendiri penyertaan Tuhan atas dirinya dan melihat sendiri bahwa Tuhan sungguh-sungguh menden-

garkan doa kita. Sekarang dia tahu bahwa di saat manusia tidak berdaya, Tuhan dapat menolong. Terkadang manusia memang sangatlah lemah, baru mau percaya setelah mengecap rahmat-Nya.

Dokter yang mengobati Ayah sangat heran melihat 16 ampul obat anti nyeri yang disediakan, hanya 2 yang digunakan. Lagipula Ayah tidak lagi mengeluh sakit padahal orang lain yang sudah menghabiskan seluruh obat anti nyerinya pun masih merasakan sakit yang luar biasa. Kata dokter kepada Ayah, "Bapak Wei, kalau lukanya sakit tak tertahankan, jangan memaksakan diri menahannya. Tidak baik untuk lukanya."

Ayah menjawab sambil tertawa, "Saya bukannya menahan sakit, tapi memang benar-benar tidak sakit! Mana ada orang yang kuat menahan sakit seperti itu? Saya sudah didoakan oleh anak saya dan teman-teman gerejanya, makanya tidak sakit lagi."

Puji syukur kepada Tuhan, luka setelah operasi sembuh dengan cepat, bahkan tidak perlu menjalani kemoterapi. Banyak orang yang sakitnya lebih ringan dari Ayah, setelah operasi masih harus kembali ke rumah sakit untuk menjalani kemoterapi. Sungguh, jika Tuhan yang menyembuhkan penyakit manusia, semuhnya total, tidak meninggalkan bekas.

Nas Alkitab yang menyatakan bahwa terkadang kesusahan juga merupakan sebetuk kebaikan Tuhan, memang benar adanya. Kalau Tuhan tidak memilih Ayah menjadi kawan domba-Nya melalui penyakit ini, sampai kapan pun hatinya yang keras tidak akan pernah bertobat.

Segala kemuliaan hanya bagi nama Tuhan. Haleluya, amin



KASIH YESUS SUNGGUH INDAH

Chandra Gunawan - Jakarta, Indonesia

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi. Nama saya Chandra Gunawan. Saya sudah cukup lama menjadi anggota Gereja Yesus Sejati, dan telah lama pula menikmati anugerah keselamatan di dalam Dia. Melalui tulisan ini saya ingin menceritakan berkat dan rencana Tuhan yang dinyatakan-Nya dalam kehidupan saya. Tentu saja saya tak dapat menceritakan satu per satu apa-apa yang telah saya terima dari-Nya, sebagaimana saya pun tak sanggup lagi menghitung jumlah berkat-Nya bagi saya. Namun kiranya kesaksian saya ini dapat meneguhkan iman setiap orang yang membacanya, sekaligus membawa kemuliaan bagi nama Tuhan kita Yesus Kristus. Amin!

Masa Kecil yang Suram

Pada mulanya saya tidak berbeda dengan anak-anak lain yang selalu ceria menikmati hari-harinya yang indah. Kedua orangtua saya sangat menyayangi kami anak-anaknya. Kami enam bersaudara dan saya adalah anak kelima. Saya lahir di Jakarta pada tanggal 17 Mei 1970.

Pada usia lima tahun saya masuk sekolah taman kanak-kanak. Ketika itulah saya mulai merasakan adanya kejanggalan pada diri saya. Misalnya bila sedang main kejar-kejaran, saya hanya bisa menangkap bayang-bayang teman-teman saya pada jarak yang dekat dan terbatas. Saya juga sering mengalami kesulitan sewaktu hendak mengambil kotak makanan yang disimpan dalam rak yang tersedia di kelas. Begitu pula dalam pelajaran. Kalau Ibu Guru sedang mengajarkan huruf-huruf abjad dan menuliskannya di papan, saya tidak dapat melihatnya dengan jelas. Rupanya Ibu Guru memahami keadaan ini. Saya pun dipindahkan ke barisan bangku yang lebih ke depan. Begitu seterusnya, sampai akhirnya saya menempati bangku yang paling depan. Tapi tetap saja saya tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik.

Suatu hari Mama dipanggil ke kantor guru. Ibu Guru menjelaskan bahwa menurut pengamatannya saya mengalami gangguan penglihatan. Mama terperanjat. Selama ini tak ada yang menyadari hal ini, karena di rumah saya bisa bergerak dengan leluasa sama seperti saudara-saudara lainnya. Mama pun pulang dan menyampaikan berita sedih ini kepada seisi rumah. Mula-mula saya tidak mengerti kenapa keesokan harinya saya tidak lagi diantarkan ke sekolah. Tapi saya harus menerima kenyataan bahwa saya harus meninggalkan sekolah itu untuk selama-lamanya.

Sejak itu Papa dan Mama giat membawa saya mengunjungi dokter mata yang ada di Jakarta ini. Bahkan sampai memutuskan untuk mengirim saya berobat ke Cina. Bersama Mama dan Tante, saya be-

rangkat ke Cina dan tinggal di sana selama enam bulan. Ternyata semua dokter mata yang kami kunjungi memberikan jawaban yang sama. Penglihatan saya berkurang karena "syaraf mata saya kering" dan penyakit ini belum ada obatnya.

Karena musim dingin hampir tiba, Mama memutuskan untuk pulang saja ke tanahair. Sedih, kecewa, putus asa, entah apa lagi yang dapat diucapkan untuk melukiskan perasaan kami semua. Dan rupanya selama berada di luar negeri itu daya lihat saya kian menurun, sehingga ketika tiba di bandara saya tidak dapat lagi melihat wajah orang-orang yang sangat saya kasihi. Mereka yang datang menjemput berdiri mengerumuni kami, tapi saya hanya bisa mendengar sambil mengingat-ingat siapa yang sedang bicara.

Belum habis kesedihan kami, datang pula cobaan lainnya. Tak lama setelah itu Papa jatuh sakit dan akhirnya meninggal. Kami semua hanya bisa menangis melepas kepergiannya.

Maka Mama harus bekerja keras untuk menghidupi kami berenam sehingga tidak punya banyak kesempatan untuk mememani saya berobat. Saya memakluminya. Suatu hari Mama bertemu dengan seorang kawan lama Papa. Putrinya juga tunanetra, dan sudah disekolahkan di sebuah Sekolah Luar Biasa di kota Malang. Kawan Papa itu menganjurkan agar saya disekolahkan saja, daripada waktu saya habis di rumah. Mama menyetujuinya.

Saya sudah berumur sepuluh tahun sewaktu masuk SLB Baktiluhur, Malang. Di tempat itu saya berbaur dengan para penyandang cacat lainnya. Kami semua tinggal di asrama yang letaknya tak jauh dari sekolah. Saya mengikuti setiap pelajaran dan kegiatan yang diadakan. Saya juga belajar menulis dengan huruf Braille, tulisan khusus bagi tunanetra. Saya bangga sekali dapat kembali menggali potensi yang saya miliki sebagaimana layaknya anak-anak normal. Tapi rupanya Tuhan berkehendak lain.

Walau tidak lagi berobat ke dokter, saya masih minum obat ramuan sinshe yang dikirimkan Mama setiap bulannya. Sayang sekali para pengasuh di asrama tidak mengerti cara mengonsumsi obat. Bila saya sedang sakit panas atau terserang flu, mereka memberikan obat-obatan dari apotik tanpa menghentikan obat sinshe yang biasa saya minum itu. Jadi kedua jenis obat itu saya minum secara bersamaan. Hal ini terjadi berulang kali dan berlangsung cukup lama. Akibatnya saya mengalami gangguan pendengaran. Ibu kepala asrama segera membawa saya memeriksakan diri ke dokter THT, namun hasilnya tidak menggembirakan. Saya jadi kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, begitu juga dalam hal pelajaran. Syukurlah saya masih dapat menyelesaikan ulangan umum kenaikan kelas.

Saat liburan sekolah tiba, Mama datang menjemput. Betapa pedih hati Mama ketika mengetahui apa yang saya alami. Bukan itu saja! dalam perjalanan pulang ke Jakarta, tiba-tiba kedua kaki saya kesemutan dan terasa kaku bisa dipakai berjalan.

Demikianlah berbulan-bulan saya hanya berbaring atau duduk dalam keadaan kurang mendengar dan susah berjalan. Selama itu pula Mama rajin membawa saya berobat ke mana saja, yang penting saya bisa sembuh. Saya juga menjalani perawatan dengan akupunktur. Walaupun keadaan saya berangsur membaik, ada satu hal yang mengganjal pikiran Mama, yaitu ketika kami mengunjungi seorang dokter syaraf yang cukup terkenal. Menurut dokter itu, penyakit yang saya derita adalah akibat dari syaraf otak yang kurang berfungsi. Dijelaskannya pula akibat yang lebih jauh dari ini, yaitu kemungkinan usia saya takkan lebih dari dua puluh tahun. Tentu saja Mama jadi panik.

Dalam keadaan seperti itu saya tidak dapat berbuat apa-apa selain pasrah dan tetap bersandar pada Yesus. Namun kadangkala hati saya menjadi lemah. Saya sering bertanya, mengapa Tuhan menjadikan saya seperti ini? Orang-orang lain diberi-Nya bisa



melihat, bisa mendengar, bisa berjalan, dan berbuat apa saja yang mereka mau. Tetapi saya, rasanya begitu banyak yang Tuhan ambil dari saya. Dulu saya bisa melihat, sekarang tidak! Dulu saya bisa mendengar normal, tapi kini sebagian kemampuan dengar itu telah lenyap! Bahkan Tuhan juga telah memanggil Papa pulang, sebelum saya puas menikmati belaian sayangnya. Oh Tuhan... benarkah Engkau itu Pengasih? Syukurlah Tuhan tidak tinggal diam! Melalui hamba-hamba-Nya yang dengan rutin berkunjung ke rumah, Tuhan memberi saya hiburan dan kekuatan sehingga saya tabah menerima semua ini sekaligus tetap setia mengikuti rencana-Nya. Maka saya tak sampai jatuh tergeletak sebab Tuhan selalu menopang tangan saya.

Merintis Jalan Menuju Hari Depan

Setelah lama berobat akhirnya saya dapat berjalan lagi seperti sediakala. Penderitaan saya pun membaik walau tak dapat dikatakan sempurna lagi. Karenanya saya memakai alat bantu dengar sampai sekarang ini.

Mama tidak berniat mengirim saya bersekolah lagi di Malang. Berdasarkan informasi yang didapatnya, saya kemudian mengikuti pendidikan di SLB Dwitunarawinala yang berlokasi di Kramatjati, Jakarta Timur. Sekolah yang didirikan oleh sebuah yayasan Kristen ini menerima penyandang cacat netra dan catat mental. Seperti dulu, kali ini pun saya tinggal di asrama. Ternyata di tempat ini suasananya lebih menyenangkan. Hubungan antara murid-murid dengan para pengasuh dan guru-guru begitu dekat. Saya merasakan kehidupan di sini bagaikan suatu keluarga besar di dalam Tuhan.

Di sekolah ini murid-murid diajar untuk hidup mandiri. Misalnya mencuci pakaian sendiri, menyeterika, mengepel lantai, dll. Tujuannya agar kami tidak terlalu tergantung pada orang lain, setidaknya kami dapat berbuat sesuatu untuk mengurus diri sendiri.

Hampir setiap minggu kami mendapat kunjungan dari para dermawan yang datang bukan saja membawa bingkisan tetapi juga mengadakan kebaktian bersama kami. Pada kesempatan itu biasanya kami diminta untuk turut berpartisipasi sesuai dengan talenta kami masing-masing. Ada yang menyanyi, bersaksi, memimpin doa, dan ada pula yang bermain musik mengiringi puji-pujian dalam kebaktian itu. Saya pun ikut terlibat aktif. Maka tak heran bila hati saya tergerak untuk mulai belajar melayani Tuhan.

Sebenarnya sudah beberapa tahun—tepatnya setelah Papa meninggal—saya menerima Tuhan Yesus menjadi Juruselamat pribadi. Saya pertama kali ke gereja bersama kawan dekat Mama. Setiap mendengar firman-Nya, hati saya tersentuh untuk berbuat sesuatu bagi Tuhan. Seperti Tuhan telah mengenalkan diri-Nya kepada saya, saya pun ingin mengenalkan Dia kepada orang lain. Sebab itu setiap hari saya membiasakan diri membaca Alkitab berhuruf Braille. Tak jarang saya menemui para hamba Tuhan untuk menanyakan hal-hal yang belum saya mengerti. Kerinduan saya untuk melayani mulai terwujud ketika setiap Senin malam di asrama diadakan kebaktian singkat yang dibawakan oleh para pengasuh secara bergiliran. Belakangan murid-murid juga diperbolehkan untuk memimpin kebaktian ini termasuk membawakan renungan, walau masih di bawah bimbingan ibu kepala asrama. Bila Tuhan menghendaki, kelak saya bersedia menjadi hamba-Nya untuk memberitakan Injil, walau jalan ke arah itu penuh perjuangan.

Pada akhir pendidikan, saya bersama beberapa teman mengikuti ujian di SLBN A Pembina Tingkat Nasional di Lebakbulus, Jakarta Selatan. Di antara sekian banyak tunanetra peserta ujian, saya satu-satunya penyandang cacat ganda yaitu tunanetra dan kurang mendengar. Puji Tuhan! Saya bisa mengikuti ujian itu dengan baik. Bahkan kemudian saya lulus dengan nilai tertinggi.

Dari SLB Dwitunarawinala saya melanjutkan pendidikan ke SLBN A di Leb-akbulus. Di sekolah ini mula-mula saya tak dapat menggunakan talenta yang saya miliki untuk melayani Tuhan. Sebabnya karena murid-murid di sini mayoritas non Kristen. Suatu kali saya bersama beberapa teman mendiskusikan masalah ini dengan guru pelajaran agama Kristen. Kami kemudian sepakat membentuk sebuah persekutuan. Setelah mendapat persetujuan dari pihak sekolah, kami mengadakan kebaktian setiap hari Rabu siang yaitu pada jam kegiatan OSIS. Puji Tuhan! Semakin lama persekutuan ini semakin berkembang. Yang menjadi pembimbing adalah guru agama kami, sedangkan anggota-anggota yang mampu diberi tugas memimpin puji-pujian atau membawakan renungan. Hati saya bahagia karena kehadiran Tuhan di tengah-tengah kami anak-anak-Nya yang jumlahnya tidak seberapa ini. Saya bertekad akan meneruskan pendidikan ke sekolah Alkitab untuk belajar lebih banyak lagi tentang firman-Nya.

Saat menempuh pendidikan di SLBN A ini, saya berkenalan dengan Mei-Mei. Ia juga murid tunanetra. Mei kehilangan sebagian besar daya lihatnya akibat demam tinggi yang dideritanya ketika berusia 7 tahun. Pada mulanya kedua orangtua Mei tidak menyadari kemunduran penglihatan putri mereka itu. Setelah mendengar berita bahwa di sekolah ia sulit mengikuti pelajaran, barulah keluarganya menyelidiki masalah itu. Akhirnya seorang dokter mata menjelaskan bahwa Mei mengalami kerusakan retina yang bersifat permanen. Sampai sekarang belum ada obat yang tepat untuk mengatasi penyakit ini. Mei terpaksa berhenti sekolah dan kemudian memasuki pendidikan khusus untuk tunanetra di SLBN A Lebakbulus. Di tempat inilah kami bertemu dan mulai menjalin persahabatan yang manis.

Mei lahir di Jakarta pada tanggal 25 April 1970, putri ketiga dari lima bersaudara. Ia adalah anggota Gereja Yesus Sejati Ja-

karta dan telah dibaptis sewaktu masih bayi.

Mei berbeda satu kelas di bawah saya. Karena itu saya selalu membantu dalam pelajaran-pelajarannya. Ini membuat persahabatan kami jadi semakin erat. Ketika itu saya sudah berada di ambang 20 tahun. Sudah saatnya saya memikirkan pendamping untuk bersama-sama menjalankan kehidupan ini. Bila Tuhan menghendaki, saya menginginkan pasangan hidup yang sungguh mengasihi Dia, jujur, dan setia. Saya tidak mementingkan apakah ia tunanetra ataukah orang awas. Yang penting ia memiliki kepribadian yang dewasa dan mandiri. Saya kira Mei tidak jauh dari harapan tersebut.

Suatu hari saya mengutarakan isi hati saya itu kepadanya. Rupanya saya tidak bertepuk sebelah tangan. Ternyata Mei menaruh perasaan yang sama dengan saya. Sejak itu kami resmi menjadi sepasang kekasih. Kami bahagia sekali.

Tak terasa masa pendidikan di SLBN A ini berakhir sudah. Seperti yang saya cita-citakan, saya akan meneruskan pendidikan ke sekolah Alkitab di kota Malang. Itu berarti sekali lagi saya harus berpisah dengan keluarga saya, dan khususnya harus berpisah pula dengan Mei. Hanya untuk sementara saja! Saya memang harus pergi ke sana untuk mewujudkan kerinduan selama ini dan juga demi membuktikan bahwa saya mencintai Tuhan Yesus.

Terakhir kali mengikuti persekutuan di sekolah, kami semua bersatu dalam doa memohon berkat dan penyertaan Tuhan. Selain saya, ada dua orang lagi yang juga akan melanjutkan pendidikan mereka masing-masing ke jenjang yang lebih tinggi.

Mei masih satu tahun lagi berada di sekolah ini, tanpa sahabat yang selama ini membantunya dengan tulus. Kami berjanji untuk saling setia menanti sampai tiba waktunya berkumpul kembali untuk bersama-sama berjuang dan merajut cinta.

Pada bulan Agustus 1990 saya berangkat ke sekolah Alkitab di kota Malang. Sungguh besar harapan saya saat mengin-

jakkan kaki di tempat ini. Betapa tidak! Dari sekitar 423 orang murid, ternyata hanya terdapat dua orang tunanetra termasuk saya, sedangkan yang lainnya adalah orang awas. Ini pertama kalinya saya tinggal di antara mereka yang tak ada kaitannya dengan penyandang cacat. Kenyataan ini tidak membuat saya pesimis. Lagipula bukankah mereka itu semuanya saudara seiman? Tentu akan banyak yang bersedia membantu. Saya yakin bersama Tuhan Yesus pasti saya berhasil menyelesaikan pendidikan Alkitab ini.

Di kelas, saya duduk dekat alat pengeras suara sehingga dapat mendengarkan pelajaran dengan cukup baik. Saya juga mengirimkan diktat-diktat pelajaran Alkitab ke perpustakaan Braille yang ada di Lebak-bulus. Saya minta bantuan ibu-ibu di sana untuk menyalinkan diktat-diktat tersebut ke dalam huruf Braille lalu mengirimkannya kembali kepada saya. Cara lain yang saya lakukan ialah merekam setiap penjelasan guru di kelas. Demikianlah saya menggunakan kemampuan yang ada agar dapat belajar semaksimal mungkin.

Namun yang namanya hambatan tetap saja ada. Karena saya seorang tunanetra, guru-guru berpendapat saya tidak usah mengikuti ulangan-ulangan harian ataupun ujian. Mereka tak yakin saya akan dapat mengerjakannya. Tentu saja saya tak sudi menerima perlakuan semacam ini. Saya tahu, tidak sedikit orang yang beranggapan bahwa penyandang cacat tak mungkin melakukan sesuatu sebaik orang yang fisiknya normal. Sering pula orang memberikan pertolongan kepada penyandang cacat karena merasa kasihan. Sebenarnya yang dibutuhkan ialah dorongan dan bantuan, bukan belas kasihan. Sebab penyandang cacat masih bisa berkarya asal diberi kesempatan. Dengan keyakinan itu saya terus meminta kepada guru-guru, kalau perlu saya diberi kesempatan sekali saja untuk membuktikan apakah saya mampu mengikuti ulangan. Akhirnya permintaan saya dikabulkan. Untuk pertama kali, guru

pelajaran Kitab Kejadian memberikan soal ulangan berisi 100 pertanyaan. Jumlahnya lebih banyak dari yang diberikan kepada murid-murid lain karena saya sudah tiga kali tidak mengikuti ulangan mata pelajarannya. Saya lalu minta seorang karyawan membacakan soal-soal tersebut, dan langsung menuliskan jawabannya dengan menggunakan mesin tik. Hasilnya memuaskan! Guru itu jadi mengerti bahwa saya pun mampu berprestasi. Hal itu kemudian diikuti oleh guru-guru yang lain.

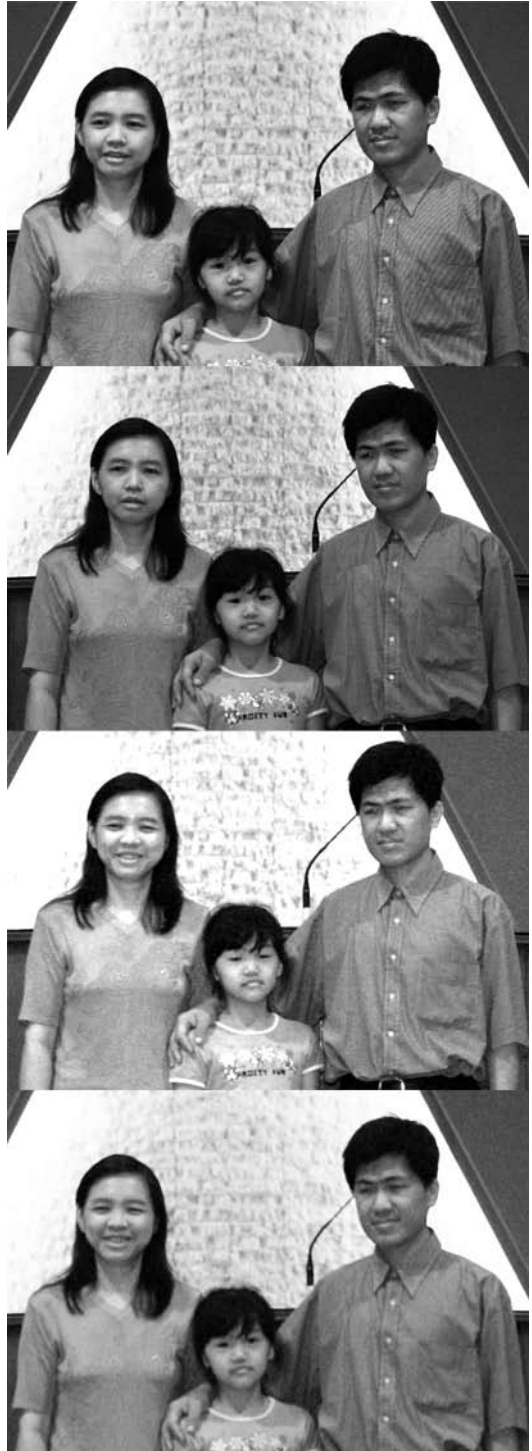
Selama dalam masa pendidikan ini, saya tak membiarkan hari-hari berlalu dengan sia-sia. Setiap ada kesempatan, saya gunakan sebaik-baiknya untuk berkarya. Misalnya membawakan khotbah dalam kebaktian kelompok. Dalam kebaktian umum yang diadakan pada hari Minggu, saya sering bersaksi atau membacakan puisi karya saya sendiri. Selain itu hasil tulisan saya kerap kali mengisi lembaran halaman majalah sekolah. Puji Tuhan! Apa yang saya lakukan ternyata membawa berkat. Banyak teman-teman yang tergerak hatinya untuk lebih setia mengikut Yesus. Malah seorang siswi berkata terus terang, hatinya terharu setiap mendengar kesaksian atau puisi saya yang berisi kerinduan untuk melayani Tuhan. Sebab ia sendiri terpaksa berpisah dengan orang-orang yang dikasihinya karena rindu menjadi murid Kristus, bahkan akhirnya ia pun terbuang dari keluarganya sebab berkeras mempertahankan imannya. Saya terharu mendengar ceritanya itu. Sungguh berat konsekuensi yang harus dipikulnya untuk menjadi seorang prajurit Kristus. Namun tak ada cinta tanpa pengorbanan. Sebab Yesus sendiri pun telah membuktikan cintanya dengan berkorban.

Waktu terus bergulir membawa saya ke batas akhir pendidikan di sekolah Alkitab itu. Ternyata nilai-nilai saya tidak kalah dengan hasil yang dicapai oleh teman-teman yang lain. Ketika itu Mama datang untuk menjemput saya. Saya masih ingat dahulu Mama menangis sedih karena cacat fisik saya bertambah satu lagi. Tapi

kini Mama tersenyum bangga karena kali ini saya pulang dari kota Malang dengan menyandang sebuah keberhasilan. Tapi saya sadar, sukses ini bukanlah akhir dari segalanya. Justru ini merupakan awal perjalanan yang sesungguhnya untuk mulai berkarya bagi Tuhan.

Saya kembali ke Jakarta setelah Mei lulus dari SLBN A Lebakbulus. Ketika kami bertemu lagi, Mei mengajak saya bergabung dengan Biro Tunanetra Laetitia (BTL), yaitu sebuah yayasan yang menjadi wadah bagi para tunanetra untuk mengembangkan talenta yang dimilikinya. Dengan senang hati saya terima ajakannya itu. Di BTL saya berkenalan dengan banyak teman tunanetra. Di antara mereka ada yang masih sekolah, kuliah, dan ada pula yang sudah bekerja. Sebagian dari mereka bekerja sebagai jurupijat, sebagian lagi bekerja sebagai karyawan di kantor atau membuka usaha sendiri. Di sini diajarkan macam-macam keterampilan. Saya tertarik mempelajari keterampilan pijat refleksi. Tujuan saya belajar pijat ini karena selain dapat dijadikan modal kerja, saya juga dapat membantu banyak orang, terutama mereka yang menderita sakit, sebab pijat refleksi ini memang bermanfaat untuk menyembuhkan macam-macam penyakit, misalnya tekanan darah tinggi, kencing manis, sakit ginjal, dll. Di samping belajar, saya dan Mei mengikuti kegiatan BTL lainnya, di antaranya mengisi acara di gereja-gereja.

Pada waktu itu juga saya dengan sepenuh hati menjadi jemaat Gereja Yesus Sejati Jakarta. Tuhan menggerakkan hati saya sehingga dengan penuh kerendahan mau menerima pengajaran Gereja Yesus Sejati. Setahun kemudian saya menerima kepenuhan Roh Kudus, suatu janji Tuhan yang telah saya mohonkan dalam ketekunan. Di Gereja Yesus Sejati, saya mengikuti kebaktian dengan menggunakan head-phone, sehingga saya dapat mendengarkan firman-Nya dengan lebih baik daripada di gereja saya sebelumnya. Puji Tuhan! Dialah yang mengatur segalanya demi kebaikan saya.



Sementara itu hubungan saya dengan Mei semakin erat. Hal ini rupanya tak lepas dari perhatian keluarga kami masing-masing. Ternyata kedua orangtua Mei tidak menyetujui hubungan kami. Sebab kami sama-sama tunanetra, ditambah lagi saya kurang mendengar. Mereka tak dapat membayangkan, bagaimana mungkin pasutri tunanetra dapat membangun sebuah keluarga yang bahagia? Bagaimana mungkin keduanya dapat saling membantu? Bagaimana mungkin dapat mengurus anak? Dan masih banyak “bagaimana mungkin” lainnya. Pendeknya mereka khawatir hidup kami akan susah bila kami jadi bersatu.

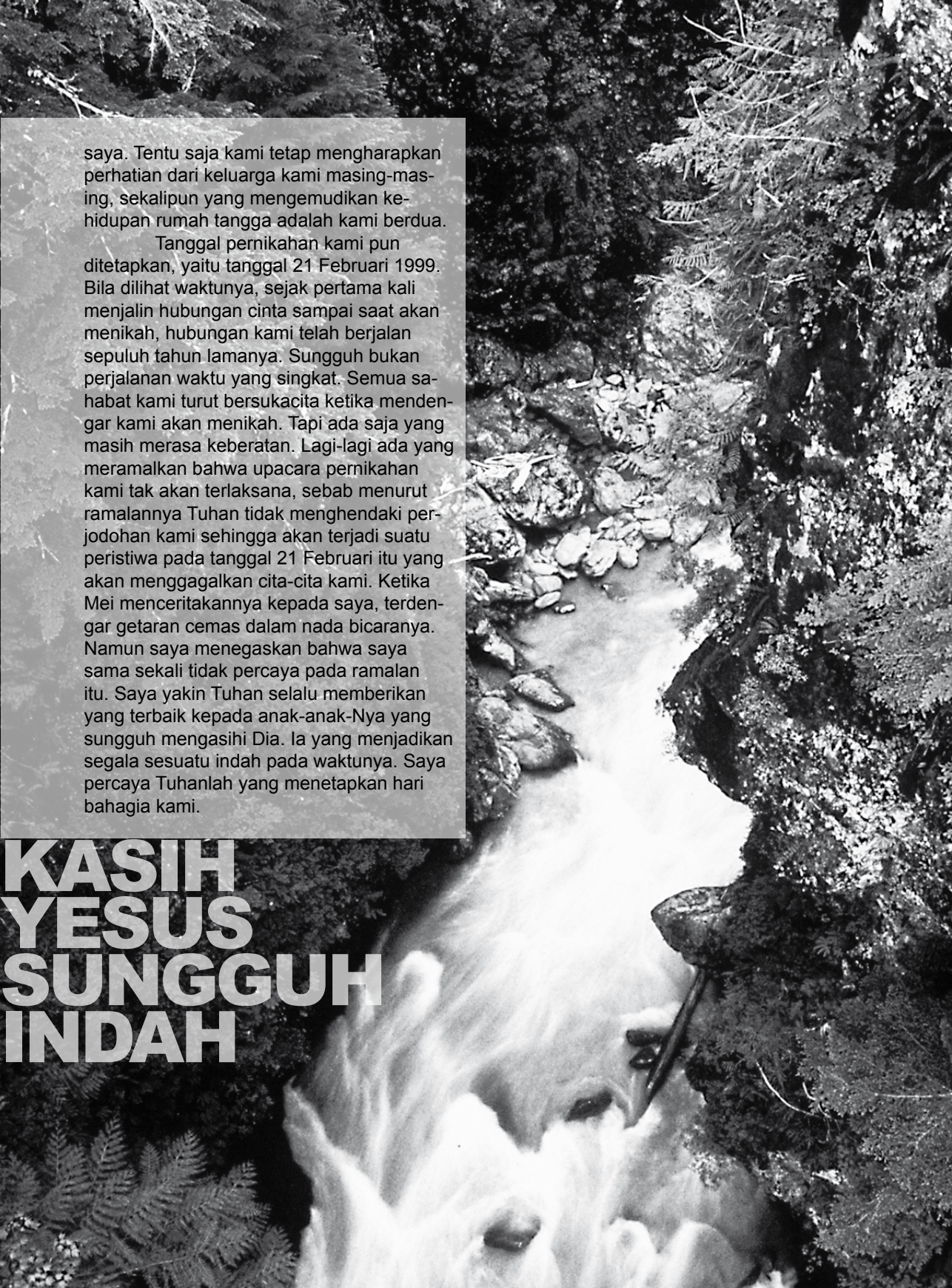
Sedangkan keluarga saya, sebenarnya mereka pun tidak menyetujui hubungan kami. Menurut pendapat mereka, mengapa tidak mencari pendamping hidup yang keadaannya lebih baik? Kalau pasangan hidup saya seorang yang fisiknya normal, saya akan peroleh banyak keuntungan. Misalnya ia dapat menemani ke mana pun saya pergi. Ia dapat pula membantu dalam pekerjaan saya, dalam pelayanan, juga dalam hal mengurus rumah tangga. Untunglah keluarga saya sudah terbiasa dengan kehidupan tunanetra. Mereka sudah sering melihat dan berbincang-bincang dengan pasutri tunanetra di BTL. Karenanya keluarga saya dapat mengerti keadaan hati kami berdua. Mereka menyerahkan pilihan kepada kehendak saya. Bila pilihan itu akan membuat saya bahagia, mereka akan mendukungnya. Sikap keluarga saya itu memberikan kelegaan dalam hati kami.

Hubungan kami terus berjalan walau banyak terdengar suara-suara membicarakan kami. Di antara mereka ada yang mendukung, ada pula yang menentang. Ada yang mengatakan: Kalau dua-duanya cacat, kemungkinan besar anaknya pun cacat. Ada lagi yang mengatakan: Pasangan yang sama-sama awas saja sudah susah hidupnya, apalagi pasangan yang sama-sama tunanetra. Sedangkan mereka yang mendukung merasa yakin kami berdua pasti mampu menjalani hidup berumahtangga,

asal kami kompak dan mandiri. Sebab mereka telah menyaksikan pasutri tunanetra yang hidupnya bahagia bersama anak-anak mereka.

Ada seorang kerabat Mei yang berasal dari gereja lain. Ia menganggap dirinya dipenuhi kuasa Roh Kudus, sehingga dapat meramalkan hal-hal yang akan terjadi. Ia menasihati orangtua Mei agar tidak membiarkan kami menikah karena hanya akan menyusahkan hidup Mei saja. Orangtua Mei semakin khawatir mendengar nasihatnya. Ditambah lagi mereka sudah tahu apa yang dulu dikatakan dokter syaraf tentang penyakit saya, bahwa saya akan mengalami kelumpuhan total dan umur saya takkan panjang. Sebab itu orangtua Mei berusaha menghalangi setiap pertemuan kami. Rasanya masalah ini semakin rumit. Akhirnya keluarga saya berubah pendirian. Mereka mendesak saya untuk memutuskan hubungan dengan Mei. Menurut pendapat mereka, lebih baik menjadi sahabat dekat daripada susah terus karena masalah cinta yang tak ada penyelesaiannya. Merenungkan pertimbangan mereka itu, saya pikir ada benarnya juga. Saya kemudian membicarakannya dengan Mei. Saya menganjurkan supaya ia menentukan pilihan, mengikuti kehendak orangtua atau meneruskan hubungan ini. Saya pikir, bagaimanapun kedua orangtua Mei mengasihi anaknya dan tak menginginkan Mei salah memilih pasangan hidup. Namun rupanya Mei tak dapat mengambil pilihan lain kecuali tetap meneruskan hubungan ini dan berusaha mencari jalan keluar.

Setelah bergumul dalam doa, akhirnya Tuhan mulai membuka jalan. Kami menceritakan masalah ini kepada para pendeta di Gereja Yesus Sejati dan memohon kesediaan mereka menjadi penengah di antara keluarga kami. Puji Tuhan! Mereka mengerti dan bersedia menolong kami. Berkat bantuan mereka, akhirnya kedua belah pihak sepakat melangsungkan pernikahan kami. Sebagai jaminan hidup bagi kami, keluarga saya menyediakan sejumlah deposito yang disimpan atas nama saya dan adik



saya. Tentu saja kami tetap mengharapkan perhatian dari keluarga kami masing-masing, sekalipun yang mengemudikan kehidupan rumah tangga adalah kami berdua.

Tanggal pernikahan kami pun ditetapkan, yaitu tanggal 21 Februari 1999. Bila dilihat waktunya, sejak pertama kali menjalin hubungan cinta sampai saat akan menikah, hubungan kami telah berjalan sepuluh tahun lamanya. Sungguh bukan perjalanan waktu yang singkat. Semua sahabat kami turut bersukacita ketika mendengar kami akan menikah. Tapi ada saja yang masih merasa keberatan. Lagi-lagi ada yang meramalkan bahwa upacara pernikahan kami tak akan terlaksana, sebab menurut ramalannya Tuhan tidak menghendaki perjodohan kami sehingga akan terjadi suatu peristiwa pada tanggal 21 Februari itu yang akan menggagalkan cita-cita kami. Ketika Mei menceritakannya kepada saya, terdengar getaran cemas dalam nada bicaranya. Namun saya menegaskan bahwa saya sama sekali tidak percaya pada ramalan itu. Saya yakin Tuhan selalu memberikan yang terbaik kepada anak-anak-Nya yang sungguh mengasihi Dia. Ia yang menjadikan segala sesuatu indah pada waktunya. Saya percaya Tuhanlah yang menetapkan hari bahagia kami.

**KASIH
YESUS
SUNGGUH
INDAH**

Ingin Turut Berkarya

Hari yang kami nantikan pun tiba. Udara terasa sejuk karena hujan yang turun rintik-rintik sejak pagi, namun tak sampai menghancurkan cita-cita kami. Justru saya merasakan berkat Tuhan dicurahkan bagi kami bagaikan rintik-rintik hujan yang turun sepanjang hari itu. Gereja Yesus Sejati Jakarta yang menjadi tempat upacara pemberkatan pernikahan kami penuh sesak dengan mereka yang ingin turut menjadi saksi. Baik mereka yang sejak dulu mendukung maupun mereka yang pernah menentang, pada hari itu sama-sama bersatu hati memohonkan doa bagi kebahagiaan kami. Seorang tante yang telah menganggap kami sebagai kemenakannya sendiri sampai mencururkan air mata karena luapan rasa bahagia. Begitu banyak yang hadir, sampai-sampai teman yang mengapit kami berkomentar, "Bukan main ramainya upacara pemberkatan ini, seakan-akan yang menikah sepasang bintang film."

Setahun kemudian Tuhan menambahkan anugerah-Nya dengan kelahiran putri kami yang diberi nama Graciela Gabrielle Angeline. Gracilea berarti anugerah; Gabrielle berarti wanita yang berasal dari Tuhan; dan Angeline berarti pemberita dari sorga. Kami memanggilnya Grace. Setiap kali menyebut namanya, kami ingat dia adalah anugerah pemberian Tuhan. Kami semua menyambut kehadirannya dengan penuh sukacita.

Grace lahir melalui bedah Caesar di RS Pantai Indah Kapuk. Pada waktu itu terjadi peristiwa yang semakin meneguhkan iman saya. Dua hari sebelum kepulangannya, kadar kuning dalam tubuh Grace meningkat, semakin lama semakin tinggi. Dokter mengatakan, kalau sampai waktunya belum ada penurunan, berarti Grace belum boleh pulang. Malamnya saya berdoa dengan penuh ketekunan. Baru pada jam 4 pagi saya tidur dengan hati diliputi ketenangan. Saya yakin Tuhan mendengar doa saya. Tapi saya menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan, apa pun kehendak-Nya atas Grace, saya

akan menerimanya. Pagi harinya saya menjemput Mei di rumah sakit. Saya bertanya, apakah Grace boleh dibawa pulang? Kata Mei, boleh, karena kadar kuningnya sudah normal seperti dua hari sebelumnya. Padahal kemarin sore bertambah tinggi. Berarti dia sembuh dalam waktu satu malam saja. Tuhan sungguh ajaib!

Kini saya telah menjadi seorang ayah yang harus bertanggung jawab memenuhi kebutuhan keluarga. Saya bekerja sebagai jurupijat. Selain menerima pasien di rumah, saya juga menerima panggilan. Biasanya saya pergi dengan naik ojek motor atau kendaraan umum lainnya. Sejak dulu saya sudah terbiasa pergi ke mana-mana sendirian. Saya tidak cemas akan bahaya sebab Tuhan selalu ada bersama saya. Puji Tuhan! Pendapatan saya dari pekerjaan ini cukup untuk memenuhi kebutuhan kami sekeluarga. Malah ada lebihnya. Sebenarnya Mama tetap ingin membiayai seluruh kebutuhan di rumah, tapi saya berkeras menolaknya. Alasannya karena saya sudah mampu berdikari. Karena itu kemauan saya, Mama akhirnya menyerahkannya ke dalam tanggungan saya. Tak lupa saya memberikan perpuluan kepada Tuhan yang menjadi pemilik dari semua berkat-Nya.

Kadangkala saya berpikir, kalau Tuhan memberi saya dapat melihat atau mendengar dengan sempurna, tentunya saya dapat berbuat lebih banyak lagi untuk Tuhan. Tapi setiap kali mulai berdoa permohonan kesembuhan, saya selalu teringat firman-Nya yang tertulis dalam 2Kor. 12:10 yang berbunyi demikian: "Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna." Biarlah dengan talenta yang tak seberapa ini saya boleh turut berkarya buat Tuhan dan mempersembahkan jiwa kepada Yesus walau hanya satu. Amin!

KASIH YESUS SUNGGUH INDAH

Chandra Gunawan - Jakarta, Indonesia

Hari berganti hari...

Cerah dan mendung silih berganti

Kadangkala sukacita melimpah penuh hati

Namun ada saatnya pula derita datang bagaikan api yang keji

Aku tahu kerikil tajam bertebaran di jalan hidupku

Aku tahu sejuta rintangan siap menghadang di depanku

Namun dengan yakin aku terus maju

Sebab ada Yang selalu setia mendampingi langkahku

Dialah Yesus, Tuhan dan kekasih jiwaku

Setiap kali aku ingin bersaksi

Walau tak kulihat indahnya bunga mawar

Walau tak kulihat cantiknya bulan purnama

Walau tak kulihat seisi dunia ini

Dengan lantang aku berkata:

Aku mampu melihat wajah kasih Yesus Tuhanku

Bila kurenungkan kasih-Mu, Tuhan

Betapa banyak yang telah kuterima

Sering kucoba mengingat jumlah berkat-Mu

Tapi ternyata aku tak sanggup menghitungnya lagi

Sering pula aku bertanya

Apakah yang dapat kubuat untuk membalas kasih setia-Mu?

Biarlah... semua yang ada padaku, juga tubuh yang lemah ini

Kan kuserahkan semuanya menjadi persembahan yang hidup bagi kemuliaan nama-Mu

Terimalah Tuhan, terimalah persembahanku ini

Walau gulita tetap membayang

Walau hanya secercah cahaya yang masih tersisa

Namun tekad dan semangatku takkan pernah memudar

Demi terwujudnya sebuah kerinduan:

Aku ingin turut berkarya, mencari jiwa dan mempersembahkannya kepada Tuhan

Hari ini, saat ini

Di hadapan Tuhan dan saudara seiman, kuingin ucapkan sebuah janji

Sejak kini ku kan terus berjuang sampai Yesus datang kembali.



KEMENANGAN DI DALAM TUHAN

Nyan Ling - Jakarta, Indonesia

Riwayat penyakit Mama

Di awal tahun 2004, Mama mengeluarkan darah padahal sudah menopause. Jadi kami memeriksakan Mama ke dokter kandungan. Hasilnya, pada bulan Februari 2004 dokter menyatakan bahwa Mama menderita kanker leher rahim stadium 2. Dokter mengatakan sebaiknya Mama jangan diberitahu karena kalau pikirannya tertekan kondisinya bisa menurun dan kami sekeluarga dihimbau untuk menjalani tindakan medis serta lebih memberikan perhatian dan kasih sayang kepada Mama.

Kami sekeluarga sangat ketakutan dan terpukul. Kami tidak punya pengalaman dengan penyakit ini. Tetapi, setiap kali sedih, kami harus menunjukkan wajah bersemangat di depan Mama. Kami selalu membesarkan hati Mama yang mengira dirinya hanya terkena infeksi.

Mama kami bawa mengunjungi beberapa dokter kandungan lain, tapi semuanya merujuk ke satu dokter ahli yang sama. Akhirnya dokter rujukan tersebut menyarankan untuk kemoterapi dan radiasi walau tindakan ini bukan untuk menyembuhkan, karena dokter tidak berani melakukan operasi. Kami tahu kanker yang sudah melewati stadium tertentu adalah penyakit yang tak disembuhkan. Segala tindakan medis hanyalah untuk menghambat penyebarannya saja.

Padahal, kemoterapi dan radiasi membuat pasien lebih menderita. Kami termasuk keluarga besar sehingga pemikiran setiap anak berbeda-beda. Tetapi sebagian besar setuju Mama tidak menjalaninya. Kakak laki-laki saya mengatakan bahwa jika Tuhan mau bekerja, bisa dengan cara bagaimana pun. Akhirnya kami memilih pengobatan alternatif yang tidak menyiksa, seperti mengunjungi sinthe atau obat-obatan alami yang katanya bisa mengobati penyakit kanker. Di samping itu kami bantu dengan asupan makanan yang lebih banyak mengandung serat seperti sayuran dan buah-buahan.

Panggilan Tuhan

Melihat kondisi Mama dengan penyakit mematikan ini, saya merasakan tekanan rohani yang luar biasa. Berbeda dengan saudara-saudara saya yang sangat terpukul dengan penyakit Mama, entah mengapa Tuhan mengarahkan hati saya untuk memikirkan keselamatan jiwa Mama.

Hati saya bukan gelisah memikirkan kondisi kesehatan Mama, melainkan jiwa Mama yang belum diselamatkan. Akan ke manakah rohnya jika Tuhan memanggilnya nanti? Saya memohon agar Tuhan berkenan memanggil Mama untuk diselamatkan. Saya pun mencoba mengajak Mama ke gereja.

Karakter Mama memang pendiam, sederhana, rendah hati, dan penurut. Tidak banyak bicara ataupun mengeluh, termasuk pada anak-anaknya. Tetapi saya bisa melihat Mama senang pergi ke gereja, walaupun

dalam kondisi sakit (karena sering mengalami pendarahan). Mama mau menyanyi, membuka Alkitab, dan berdoa. Sepertinya dia lapar akan makanan rohani. Suatu hari Mama mengeluarkan banyak darah sehingga merasa sangat lemas. Papa dan saya bilang supaya Mama istirahat saja tidak usah ke gereja. Mama hanya mengangguk. Tetapi ketika saya dan anak saya masih bersiap-siap mau pergi kebaktian Sabat, Mama sudah mengenakan baju pergi yang rapi. Mama bilang mau ikut ke gereja. Saat itu hati saya terbangun dan yakin bahwa Tuhan berkenan memanggil Mama.

Kebenaran pasti menang

Membawa jiwa kepada Tuhan untuk diselamatkan bukanlah perkara yang mudah. Iblis selalu mengganggu dengan segala tipu daya bahkan menggunakan saudara sendiri untuk menghalau orang dari kebenaran. Kadang-kadang karena kondisi Mama yang lemah, saya dilarang membawa Mama ke gereja. Tetapi saya terus berdoa memohon Tuhan melindungi Mama. Yang saya doakan selalu jiwa Mama. Mama yang sejak muda belum merasakan kebahagiaan duniawi, sampai anak-anaknya besar, termasuk saya, rasanya belum sempat membahagiakan Mama. Tuhan itu Allah yang baik. Tuhan mendengarkan doa saya.

Beberapa jemaat silih berganti membawa Mama ke gereja. Tidak lama kemudian Mama diajak ikut Kebaktian Kebangunan Rohani. Pada hari Sabatnya diumumkan bahwa Mama mendapat Roh Kudus. Saya terkejut karena Mama tidak bilang apa-apa. Ketika saya tanyakan, Mama malah bilang bahwa gerakan Roh Kudus sudah ia dapat sejak pertama kali ke gereja dan dia merasa sangat sukacita saat menerima Roh Kudus. Saya sangat bahagia.

Suatu hari ketika sedang di rumah Mama, tim besuk datang untuk mendoakan Mama. Saya menceritakan kepada mereka bahwa Mama sudah mendapat Roh Kudus dan mungkin akan ikut katekisasi berbahasa

Mandarin yang rencananya akan diadakan sekitar akhir tahun nanti. Salah satu anggota tim besuk langsung bilang, tidak perlu menunggu akhir tahun, gereja bisa menyelenggarakan baptisan air jika mendesak. Saya bingung, apa artinya mendesak? Apakah secepat itu Mama tidak akan sempat menerima baptisan, dalam beberapa bulan saja? Tetapi saya senang kalau Mama bisa segera dibaptis.

Saudara-saudara saya meminta supaya saya tidak memaksa Mama dibaptis di Gereja Yesus Sejati. Mereka ingin Mama sendiri yang memutuskan. Saya terus mendoakan. Mama sempat tidak bisa menjawab, mungkin karena bingung dengan aneka ragam agama anak-anaknya. Tetapi Tuhan menggerakkan saya untuk terus menguatkan Mama dan akhirnya Mama menerima baptisan air pada bulan Mei 2004.

Rencana Tuhan bukan rencana manusia

Sepulang dari baptisan, Mama mengalami pendarahan yang lebih dari biasanya. Sejak itu kondisinya semakin lemah dan tidak memungkinkan untuk pergi ke gereja. Penurunan kesehatannya terlihat jelas dari hari ke hari sampai pada akhir tahun 2004 Mama sudah tidak bisa berjalan, hanya bisa terbaring di ranjang. Pada awal tahun 2005 Mama sudah tidak bisa bicara.

Haleluya, puji Tuhan! Jika bukan karena perkenan Tuhan, mungkin Mama tidak akan sempat menerima baptisan air. Tuhan telah menggerakkan seorang jemaat untuk membantu terselenggaranya baptisan khusus buat Mama. Tuhan sudah mengatur waktu dengan begitu sempurna, waktu untuk Mama menerima Roh Kudus dan baptisan air. "Tuhan menetapkan langkah-langkah orang yang hidupnya berkenan kepada-Nya" (Mazmur 37:23).

Tuhan mempersiapkan kekuatan untuk keluarga

Di bulan Januari 2005, Mama masuk rumah sakit karena mengalami pendarahan hebat dan anggota tubuh sebelah kanannya tidak

bisa digerakkan. Hasil CT-Scan memperlihatkan kanker sudah ada di otak kiri, tetapi tidak menyebar ke anggota tubuh lainnya. Walaupun tidak ada di organ lain tetapi kalau sudah ada di otak, artinya sudah memasuki stadium akhir. Sel kanker yang ada di otak Mama menekan syaraf gigi, membuat Mama merasa sakit gigi sampai sulit mengunyah sehingga semua makanan Mama perlu dijus. Papa dan kami semua anaknya sangat sedih melihatnya.

Selama tiga hari pertama di rumah sakit, Mama tegang dan tidak bisa tidur. Obat tidur yang diberikan dokter hanya mampu membuat Mama tertidur 2-3 jam saja. Akhirnya saya memperdengarkan lagu-lagu Kidung Rohani ke telinga Mama. Mujizat terjadi! Mama bisa tidur normal tanpa obat tidur.

Tetapi terhadap penyakit Mama, dokter angkat tangan dan memperkirakan umur Mama hanya tinggal tiga bulan. Dokter hanya memberikan obat agar tidak terjadi pembengkakan di otak yang akan menyebabkan kesakitan, dan transfusi darah.

Pada saat itu, hati saya belum siap kalau Mama harus pergi walaupun Mama sudah menerima Roh Kudus dan baptisan air. Saya mengajak adik saya yang paling kecil, yang juga jemaat Gereja Yesus Sejati, berdoa kepada Tuhan memohon bantuan soal ini. Kami tidak tahu harus pasrah atau bagaimana, yang pasti kami memohon satu saja kemurahan Tuhan yaitu agar di akhir hayatnya, Mama tidak menderita kesakitan seperti yang biasanya dialami pasien kanker. Oleh kemurahan Tuhan sajalah, selama perawatan, Mama juga mendapatkan kasih sayang dari para perawat. Sewaktu akan pulang dari rumah sakit, Mama menangis pada perawat dan dokter yang merawatnya. Mereka pun iba pada Mama. Hati kami hancur melihatnya.

Kekuatan dari Tuhan

Hari berganti hari, minggu berganti minggu, dan bulan berganti bulan, masa tiga bulan

pun berlalu. Waktu pergi begitu cepat; saya terus menghitung waktu tetapi hati saya belum juga siap jika Mama harus pergi. Walaupun saya tetap berdoa, saya tidak berani bilang pada Tuhan agar diberi kerelaan jika Mama harus pergi.

Pada bulan Mei 2005 Mama kembali masuk rumah sakit untuk menerima transfusi darah. Keesokan harinya Mama sudah boleh pulang. Namun kondisi Mama perlahan-lahan semakin menurun. Mama semakin tidak dapat menelan, walaupun semuanya sudah berupa cairan. Pada tanggal 31 Agustus 2005, Mama dilarikan ke rumah sakit. Kondisinya sudah kritis. Saya lihat rasanya sudah tidak ada harapan untuk membaik.

Dokter mengatakan bahwa kanker yang di otak sebelah kiri sudah membesar dan mungkin Mama hanya bisa bertahan 1 minggu. Kondisi akhir Mama juga diberitahukan, yaitu ada kemungkinan pendarahan di otak yang bisa membuat Mama kejang-

kejang atau sesak napas kalau sel kanker menyerang saluran pernapasan. Tetapi dokter bilang kalau bentuk penyebaran kanker Mama ini jarang terjadi, yaitu sel kanker yang ada di leher rahim menyebar langsung ke otak kiri, tanpa menyebar ke organ-organ lainnya. Dengan demikian Mama hanya merasakan antara sadar dan tidak, tidak mengalami rasa sakit karena otak sebagai pusat kendali rasa sakit sudah terganggu. Saya benar-benar merasakan kekuasaan Tuhan yang tidak akan membiarkan kita dicobai melampaui kekuatan kita (1 Korintus 10:13).

Sejak hari itu Tuhan benar-benar menghapus ketidakrelaan saya selama ini. Tuhan membuka tabir yang selama ini menutupi mata dan hati saya. Dalam pergumulan jiwa, Tuhan menunjukkan kepada saya arti penyakit yang Mama alami. Bahwa penyakit ini hanyalah bentuk panggilan Tuhan kepada Mama. Kalau Mama tidak mendapat penyakit ini, saya tidak akan



sungguh-sungguh mendoakan keselamatan Mama. Selama perjalanan penyakitnya, Mama samasekali tidak merasakan kesakitan yang biasanya dialami pasien kanker, yang sampai harus disuntik morfin, dan wajah Mama tampak tenang walaupun sedang sakit. Tuhan benar-benar menjaga Mama.

Seketika itu juga saya pasrahkan jiwa Mama ke tangan Tuhan dan hati saya merasa tenang karena saya tahu Tuhan sudah mengatur semuanya ini. Ini sungguh di luar kemampuan saya. "Terpujilah Tuhan, sebab kasih setia-Nya ditunjukkan-Nya kepadaku dengan ajaib pada waktu kesesakan!" (Mazmur 31:22).

Masa-masa terakhir yang indah

"Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya" (Efesus 1:7).

Pada tanggal 7 September 2005, Mama mengalami sesak napas dan dokter mengatakan napas Mama bisa terputus tiba-tiba, jadi kami harus berjaga-jaga. Saya tahu waktunya sudah dekat, walau tidak tahu sedekat apa. Tapi saya mengimani bahwa malaikat Tuhan berjaga-jaga di sekitar Mama. Saya meyakini itu sampai hari terakhir Mama (Mazmur 34:8).

Malam harinya, dengan menyembunyikan kepedihan di dalam hati, sambil memegang tangan Mama, saya terus menyebut kata "Haleluya" di telinga Mama untuk menguatkannya. Mama pun berusaha mengeluarkan suara menyebut "Haleluya" di sela-sela kesesakannya, walau tidak terlalu jelas, tapi semua yang mendengar tahu Mama mengatakan itu.

Tuhan memberi saya begitu banyak kesempatan. Dia menaruh perkataan-Nya di lidah saya sehingga saya bisa berkata-kata di telinga Mama. "Mama, sebut selalu Haleluya dan ingat Tuhan Yesus. Mama sudah menjadi anak Tuhan Yesus, Mama sudah mendapat Roh Kudus dan dibaptis,

dosa Mama sudah diampuni. Kita sudah menjadi orang Kristen, jangan takut dengan penyakit. Kalau penyakit sudah berkuasa di tubuh Mama pasti Tuhan Yesus menjemput Mama. Mama jangan takut, sekarang Tuhan Yesus ada di samping Mama menjaga Mama selalu karena di dunia semua orang menderita, nanti Mama akan bahagia di surga. Kita sudah satu iman dan kalau sekarang berpisah, pasti akan bertemu lagi." Saya mengulang-ulang kata-kata itu sampai Mama sempat tenang, walau napasnya masih susah. Semua keluarga sudah berkumpul. Kami pikir itu hari yang terakhir.

Keesokan sorenya tanggal 8 September 2005 Mama kembali sesak napas, lebih parah dari kemarin. Aliran oksigen diperbesar dan beberapa kali lendir di tenggorokannya disedot, sampai terakhir kalinya di selang ada darah yang keluar dari luka akibat sering disedot.

Hari itu Mama sudah diberitahu penyakit yang dideritanya oleh kakak saya, karena hatinya merasa tidak tenang jika harus menyembunyikannya sampai akhir hayat Mama. Malam harinya dokter meminta sebaiknya pendeta datang mendoakan Mama.

Pendeta datang pada pukul 21.00 untuk mendoakan Mama dan menyanyikan bait-bait kidung pujian. Saat berdoa, saya merasakan sengatan seperti aliran listrik kecil turun dari kepala sampai ke sekujur tubuh saya, dan saya berdoa dalam bahasa Roh dengan suara nyaring. Iman saya dikuatkan dan tidak takut kematian yang harus dialami oleh Mama karena Mama sudah milik Tuhan.

Pada pukul 00:45 dinihari tanggal 9 September 2005 Mama dipanggil Tuhan dengan tenang, saat kami sekeluarga sudah kuat dan tabah menerimanya, bahkan pada diri saya lebih dari itu. Bagi saya ini bukanlah kekalahan, melainkan suatu kemenangan di dalam Tuhan. Haleluya, Amin.



RIWAYAT HIDUP ALM. PDT. MARKUS HALINGKAR

29 Mei 1915 – 7 Nopember 2006

Juliana Surja - Jakarta, Indonesia

Pdt. Markus Halingkar yang nama aslinya Lim Ping Kie, dilahirkan di Foochou RRT pada tanggal 29 Mei 1915. Dibaptis pada tahun 1924 di Gereja Yesus Sejati di Foo Chow RRT, di air hidup dalam nama Tuhan Yesus untuk pengampunan dosa. Pada usia 17 tahun, tahun 1932 atas kehendak Tuhan

dari RRT almarhum berimigrasi ke Indonesia dan bermukim di Banjarmasin. Kemudian dikenalkan dengan Kang Kui Siang (Hana Halingkar), dan pada tahun 1944 menikah di Banjarmasin. Kini memiliki 8 orang anak (5 putera, 3 puteri), 18 cucu (15 cucu dalam, 3 cucu luar), dan 8 buyut.

Sejak berdiri Gereja Yesus Sejati Cabang Banjarmasin almarhum menjabat sebagai pengurus majelis gereja dari tahun 1951 hingga tahun 1965. Kemudian ditahbiskan sebagai diaken di Gereja Yesus Sejati Banjarmasin. Begitu juga isteri almarhum adalah seorang diakenis dengan nama kudus Kang Sin Tjen. Sebelum mempersembahkan diri sebagai hamba Tuhan, almarhum hidup sebagai pedagang emas di Banjarmasin. Pada masa tua terpanggil melayani Tuhan sejak tahun 1978 hingga pensiun tahun 1989 selama 11 tahun, mewarisi ibunda yang juga sebagai pendeta.

Almarhum berhasil membimbing ke delapan orang anaknya beriman kepada Yesus Kristus, juga semua menantu dan cucu-cucu buyutnya berada di dalam satu bahtera Gereja Yesus Sejati. Bahkan putera bungsunya mengikuti jejak langkah almarhum juga mempersembahkan diri sebagai hamba Tuhan. Di samping itu, seorang putera dan 3 orang menantunya sebagai diaken dan diakenis. Tidak mudah kita bisa mendapatkan di dalam sebuah keluarga terdapat 8 orang pejabat kudus : 3 pendeta, 2 diaken dan 3 diakenis, yang semuanya aktif melayani Tuhan di Gereja Yesus Sejati. Almarhum dapat memegang teguh iman kepercayaannya dan meneruskan iman kepercayaannya kepada keturunannya. Hingga saat ini anak-anak dan cucu-cucunya meneladan almarhum mengasihi Tuhan Yesus dan aktif melayani di dalam ladang Tuhan. Almarhum telah melakukan hal yang paling penting dan paling bernilai di dalam hidup manusia yaitu memimpin seisi keluarga percaya Yesus, menempuh jalan keselamatan yang benar, agar kelak seisi keluarga diselamatkan masuk kerajaan surga.

Banyak suri teladan yang ditinggalkan almarhum, hidupnya sederhana, penuh tanggung jawab, dikenal sebagai sosok yang ramah, lembut hati, rendah hati, sabar, taat, suka mengajar, suka menolong, suka menderma, hidup rukun dengan semua orang, dan disukai semua orang. Perkataan

dan perbuatannya selamanya terukir di dalam lubuk hati kita.

Sepanjang hidup di dunia selama 92 tahun, almarhum di dalam hidupnya telah menyaksikan Kristus. Almarhum tanpa jerih lelah setiap hari membesuk orang yang sakit, menginjili orang yang belum percaya Kristus, menghibur orang yang duka, membimbing orang yang lemah, menolong orang yang membutuhkan pertolongan. Almarhum seringkali dalam tugas membesuk pergi seorang diri dengan naik-turun kendaraan umum, tidak memilih-milih pekerjaan, bekerja tanpa keluhan, pekerjaan apapun yang dapat dilakukannya, akan dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Sekalipun dalam usia lanjut, dengan bersemangat, dengan sukarela penuh sukacita masih mau mengajarkan piano dan bahasa Mandarin kepada generasi muda.

Almarhum merupakan tokoh Gereja Yesus Sejati masa awal di Indonesia yang terakhir dipanggil Tuhan. Semasa hidupnya almarhum telah menjadi terang dunia dan garam dunia, hidup menghormati Allah dan mengasihi sesama. Almarhum sungguh menjadi suri teladan bagi kita semua sebagai generasi penerus, dan juga merupakan suri teladan indah bagi hamba Tuhan khususnya.

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C

Sunter Danau Indah - Jakarta 14350

Tel. 021.65834957 ; Fax. 021.65304149

e-mail: warta.sejati@gys.or.id

<http://www.tjc.org>